

**NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN
KARAKTER PADA NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL**

PEGI SUCI APRILA

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

**NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN
KARAKTER PADA NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PEGI SUCI APRILA
NIM 16016113/2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Religius Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter pada Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel

Nama : Pegi Suci Aprila

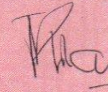
NIM : 16016113

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

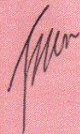
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2020
Disetujui oleh Pembimbing,



Drs. Nursaid, M.Pd.
NIP 196112041986021001

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 1999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Pegi Suci Aprila
NIM : 16016113

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul:

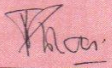
**Nilai-nilai Religius Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter
pada Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata
dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel**

Padang, Agustus 2020

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Nursaid, M.Pd.

1. 

2. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

2. 

3. Anggota : M. Hafrison, M.Pd.

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya berjudul "Nilai-nilai Religius Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter pada Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel" adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diduplikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,



Pegi Suci Aprila
NIM/BP 16016113/2016

ABSTRAK

Pegi Suci Aprila, 2020. "Nilai-nilai Religius Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter pada Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius Islam yang berhubungan dengan nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang ditemukan pada satuan peristiwa dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. pengumpulan data dilakukan dengan (1) pengidentifikasian data tokoh-tokoh dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, (2) pengidentifikasian data satuan-satuan peristiwa dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, dan (3) pengidentifikasian data nilai religius Islam para tokoh dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) perpanjangan masa pengamatan, dengan cara mengulang-ulang pengamatan dan (2) peningkatan kecermatan dalam pengamatan, dengan cara mengulang dan mencermati hasil pengidentifikasian dengan data dalam novel. Penganalisisan data dilakukan dengan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut. (1) Nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata adalah (a) nilai akidah, seperti iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. (b) nilai syariah, seperti berdoa kepada Allah, shalat, pernikahan, dan berpakaian, (c) nilai akhlak, seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain: (2) Nilai-nilai religius yang yang tergambar pada tuturan dan perilaku tokoh adalah (a) tuturan tokoh dan tuturan narator, (b) perilaku tokoh terhadap Allah, seperti bersyukur dan berserah diri kepada Allah; perilaku tokoh terhadap keluarga, seperti berbakti kepada orangtua dan mendidik anak; perilaku tokoh terhadap diri sendiri, seperti menjaga diri, sabar dan ikhlas; perilaku tokoh terhadap orang lain seperti mengucapkan salam dan berbuat baik kepada orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul **Nilai-nilai Religius Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter pada Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel** diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang berkontribusi. Pihak yang dimaksud adalah (1) Drs. Nursaid, M.Pd selaku dosen pembimbing, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd dan M. Hafrison, M.Pd selaku dosen pembahas I dan II, (3) Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum dan Mohd. Ismail Nst, S.S. M.A selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Atas perhatian pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR FORMAT	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah.....	7
1. Nilai-nilai Religius Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter .	7
2. Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	9
3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Teks Novel	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Konsep Dasar Teks Novel	10
a. Sejarah Singkat, Ciri Khas, dan Fungsi Komunikatif Teks Novel	10
b. Hakikat Novel	11
c. Unsur-unsur Teks Novel	13
1) Unsur Instrinsik Novel.....	13
2) Unsur Ekstrinsik Novel.....	20
d. Pendekatan Analisis Fiksi	21
e. Pendekatan Mimesis.....	23
f. Kajian Sosiologi Sastra	24
2. Nilai Pendidikan Karakter	25
a. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter.....	25
b. Nilai-nilai Religius Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter.....	28
1) Nilai Akidah.....	30
2) Nilai Syariah	32
3) Nilai Akhlak.....	33
3. Pembelajaran Teks Novel SMA	37
B. Penelitian Relevan	39
C. Kerangka Konseptual	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Metode Penelitian	42
C. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	43
D. Informan.....	43
E. Instrumentasi.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Pengidentifikasian Data Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata</i>	44
2. Pengidentifikasian Data Satuan-satuan Peristiwa	45
3. Pengidentifikasian Data Nilai Religius Para Tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata</i>	45
G. Teknik Pengabsahan Data.....	46
H. Teknik Penganalisisan Data.....	46
1. Reduksi Data	46
2. Penyajian Data.....	47
3. Verifikasi Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	48
1. Gambaran Umum	48
2. Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata</i> ...	50
3. Rangkuman Peristiwa	51
4. Nilai-nilai Religius Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter ..	52
B. Pembahasan.....	53
1. Nilai Religius Islam.....	53
a. Nilai Akidah	53
b. Nilai Syariah.....	55
c. Nilai Akhlak	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	62
B. Saran.....	63
C. Implikasi..... s	64

DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR FORMAT

	Halaman
Format 1 Pengidentifikasian Data Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	45
Format 2 Pengidentifikasian Data Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata.....	45
Format 3 Pengidentifikasian Nilai-nilai Religius Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Indikator Nilai Pendidikan Karakter	36
Tabel 2 Nama dan Kedudukan Tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	50
Tabel 3 Jumlah Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	51
Tabel 4 Jenis Nilai Religius dan Jumlah Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	70
Lampiran 2 Pengidentifikasian Data Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	75
Lampiran 3 Pengidentifikasian Data Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	78
Lampiran 4 Pengidentifikasian Nilai-nilai Religius Tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	125
Lampiran 5 Materi Ajar Teks Novel	126

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan. Selain bersifat estetis, menghibur, dan menyenangkan sastra juga bermanfaat bagi penikmatnya sebagai sarana edukasi. Menurut Hasniyati (2018), sastra adalah gejala kejiwaan yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan sesuai dengan realita masyarakat. Karya sastra sebagai upaya atau sarana yang dapat digunakan pengarang untuk menyampaikan ide-idenya mulai dari permasalahan hidup hingga perasaan yang dirasakannya. Semua itu akan menjadi objek terciptanya sebuah karya sastra.

Menurut Hosang, dkk (2019), karya sastra merupakan hasil imajinasi kreatif yang mewakili kehidupan nyata. Karya sastra pada dasarnya adalah ciptaan bukan tiruan. Karya sastra hadir karena adanya imajinasi yang ditimbulkan oleh pengarang dari kehidupan nyata untuk mengekspresikan diri melalui ide-ide dalam menampilkan gambaran cerita tentang kehidupan manusia. Segala permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia menjadi titik tolak bagi pengarang untuk menghasilkan karya sastra. Untuk itu, karya sastra menjadi salah satu sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide mulai dari permasalahan hidup hingga perasaannya. Pengungkapan itu bisa terealisasi apabila ada pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarang ataupun realita yang terjadi di masyarakat. Semua permasalahan itu akan menjadi objek terciptanya

sebuah karya sastra. Sejalan dengan Yanti (2015) menjelaskan bahwa karya sastra adalah hasil karya manusia dengan mengedepankan imajinasi “kedahagaan jiwa” karena karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan pencerahan jiwa. Dengan membaca karya sastra, kita dapat mengalihkan duka dengan mengikuti jalan cerita, keindahan, serta keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat dibalik jalan cerita yang disampaikan oleh pengarang. Salah satu bentuk karya sastra yang mengandung nilai-nilai tertentu dibalik alur cerita yang ditampilkan secara apik adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang menghadirkan gambaran-gambaran kehidupan manusia dalam bentuk tulisan. Kisah dalam novel akan menggambarkan suatu kejadian yang seolah-olah benar-benar terjadi. Konflik dalam sebuah novel tidak luput dari imajinasi seorang pengarang yang memiliki ide yang unik dan kreatif. Ide yang unik dan kreatif tersebut berasal dari realita hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Mamluah (2017) novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Novel adalah suatu cerita fiksi yang menggambarkan situasi dan karakter yang imajiner. Sebuah novel merupakan referensi dari tempat, orang, dan peristiwa yang nyata. Namun, meskipun karakter dan tindakan di sebuah novel merupakan sebuah khayalan tetap saja dapat mempresentasikan kehidupan nyata. Pengarang menghadirkan sebuah novel dengan tujuan novel tersebut dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi pembacanya, sehingga mereka dapat peka terhadap masalah yang berkaitan antara kisah dalam novel dan realitas atau persoalan dalam kehidupan sosial.

Dengan begitu, pembaca dapat memahami persoalan kehidupan sosial yang terjadi. Salah satu masalah atau persoalan kehidupan yang sering menjadi perbincangan yakni tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan cara yang di dalamnya terdapat suatu tindakan untuk mendidik manusia itu sendiri. Pendidikan karakter pada era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan karena akan membentuk pribadi yang lebih layak dalam masyarakat. Adanya pendidikan karakter akan membentuk tingkah laku individu menjadi lebih baik yang dilatih secara terus menerus. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dan generasi muda mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Pattaro (2016) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan disiplin yang berakar dan berkembang. Secara luas digambarkan sebagai proses berbasis sekolah untuk membantu pengembangan pribadi masa muda melalui pengembangan kebajikan, nilai-nilai moral, dan agensi moral. Sejalan dengan Putry (2018) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dapat disimpulkan nilai pendidikan karakter ialah nilai-nilai (sifat-sifat) berisi nilai-nilai kebaikan, budi pekerti, moralitas dan sebagainya yang harus ditanamkan kepada anak sehingga menjadi terbiasa. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, takad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-

nilai baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa.

Pada era globalisasi seperti saat ini, sangat diperlukan karya sastra yang mengandung nilai-nilai religius yang dapat memberikan kesadaran rohani serta jasmani kepada para pibecanya untuk berbuat kebaikan dan senantiasa sadar akan hakikat kehidupan yang sesungguhnya dari sisi religius. Di sini, religius berfungsi sebagai sistem nilai, petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia dalam memecahkan segala permasalahan hidupnya. Menurut Badawi (2019), nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang tercermin pada sikap dan perilaku ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya, seperti bersikap toleransi, mencintai alam dan menjalin kerukunan antar sesama. Berbagai peristiwa yang melanggar nilai-nilai religius mulai menjamur di masyarakat, seperti rasa saling menghormati antarsesama manusia sudah mulai berkurang dan seringnya terjadi pertikaian antarumat beragama. Saat ini, permasalahan religius sering diuraikan secara kompleks dan rinci dalam sebuah novel. Hal ini karena semakin menurunnya nilai-nilai religius dalam menghadapi kehidupan.

Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel yang ditulis dengan menggambarkan nilai-nilai religius Islam di dalamnya. Alasan penulis memilih novel ini untuk dianalisis karena di dalam cerita pengarang banyak menggambarkan nilai-nilai religius Islam melalui ucapan maupun tindakan para tokoh. Meskipun novel ini tidak bergenre Islami, namun apabila dipahami secara mendalam maka dapat ditarik beberapa nilai-nilai religius Islam dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata ini. Oleh karena itu, nilai-nilai

religius Islam dalam novel menarik untuk diteliti, dan perlu dilakukan untuk memberikan masukan terhadap masyarakat tentang nilai-nilai religius Islam, terutama nilai-nilai religius Islam yang di dalamnya terdapat nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Dalam melakukan penelitian, novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dijadikan sebagai objek penelitian.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang menyangkut nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai akidah dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai syariah dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana nilai akhlak dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?
4. Apa implikasi hasil penelitian nilai-nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata ini terhadap pembelajaran teks novel?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus masalah dan rumusan masalah, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian. Pertanyaan penelitian

tersebut adalah, “Bagaimana nilai-nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dan apa implikasinya terhadap pembelajaran teks novel?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah, berikut tujuan penelitian.

1. Untuk mengetahui nilai akidah dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
2. Untuk mengetahui nilai syariah dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
3. Untuk mengetahui nilai akhlak dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
4. Untuk mengetahui implikasi hasil penelitian nilai-nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata ini terhadap pembelajaran teks novel.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, yaitu (1) bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan atau wawasan dalam memahami dan meneliti karya sastra, (2) bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian karya sastra lain, (3) bagi pembaca, melatih pemahaman dalam memahami karya sastra, dan (4) bidang pendidikan, dapat dijadikan bahan perkembangan teori-teori karya sastra dan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah di bawah ini.

1. Nilai-nilai Religius Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter

Nilai merupakan sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil itu baik atau buruk. Berdasarkan hal tersebut, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia untuk menentukan perbuatan itu baik atau buruk, serta benar atau salah. Oleh karena itu, nilai bersifat abstrak tidak dapat diindra, menyeluruh, bulat, dan terpadu.

Dalam kehidupan masyarakat, dikenal adanya bermacam-macam nilai, salah satunya nilai-nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Nilai religius merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya karena agama dianggap sebagai suatu nilai yang suci dan dijadikan pedoman pokok dalam menghadapi semua persoalan hidup. Dalam konteks nilai-nilai religius Islami, Islam berasal dari kata *aslama* yang merupakan turunan dari kata *assalamu*, *assalamatu* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin. Dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci, bersih, tanpa cacat atau sempurna. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam

mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh, dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah (Furqan, 2002:45).

Menurut Ahmad Abdullah Almasdosi (dalam Furqan, 2002:46) Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-quran yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad, satu akidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.

Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandangan, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter merupakan usaha yang baik, bermanfaat, dan direncanakan untuk menanamkan pendidikan dan etika kepada seseorang agar dapat menerapkan perilaku sesuai karakter yang telah ditetapkan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter religius Islam merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan cinta kepada Allah dan agama Islam. Nilai religius Islam adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Wujud nilai religius ini adalah rajin beribadah, ikhlas, dan bersyukur kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh pada ajaran agama dan saling menghormati perbedaan agama.

2. Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam penelitian ini akan diteliti novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata adalah novel kesepuluh sejak pertama kali muncul lewat *Laskar Pelangi* pada 2005. Novel ini pertamakali diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta pada Agustus 2017. Novel ini sudah mengalami cetak ulang sebanyak enam kali. Novel ini memiliki 383 halaman penceritaan di luar sampul, daftar isi, dan ulasan tentang Tetralogi *Laskar Pelangi*.

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Teks Novel

Implikasi merupakan konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah yang tujuannya membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan sesuatu hal yang baru dilakukan melalui sebuah metode tertentu. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran teks novel merupakan penerapan proses dan hasil penelitian terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasi pembelajaran teks novel di tingkat yang sesuai dengan karakteristik novel, dalam hal ini di tingkat SMA/MA/SMK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, berikut ini diuraikan teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori tersebut yakni (1) hakikat novel, (2) nilai-nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter, dan (3) konsep dasar pembelajaran teks novel dalam Kurikulum 2013.

1. Konsep Dasar Teks Novel

a. Sejarah Singkat, Ciri Khas, dan Fungsi Komunikatif Teks Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemahamannya relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam kias. Genre novel memiliki sejarah yang berkelanjutan dan komprehensif selama sekitar dua ribu tahun. Novel sendiri berawal dari Yunani dan Romawi Klasik, abad pertengahan, awal roman modern, dan tradisi novella. Novella merupakan suatu istilah dalam bahasa Italia untuk menggambarkan cerita singkat, yang dijadikan istilah dalam bahasa Inggris pada abad ke-18. Miguel De Cervantes, penulis *Don Quixote* yang sering disebut sebagai novella Eropa terkemuka pertama di era modern. Bagian pertama dari *Don Quixote* diterbitkan pada tahun 1605.

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat,

novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam Bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen, sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Novel merupakan ungkapan dan gambaran tentang kehidupan manusia yang dihadapkan pada suatu permasalahan hidup manusia yang begitu kompleks mampu melahirkan suatu konflik atau pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam khususnya perilaku manusia. Oleh sebab itu, novel mempunyai fungsi komunikatif untuk menceritakan kehidupan tokoh yang dipandang istimewa dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

b. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*). Menurut Boulton (dalam Atmazaki, 2007:39), novel termasuk jenis karya sastra berbentuk (formal) prosa fiksi naratif, di samping roman dan cerita pendek. Sejalan dengan Boulton, Thahar (2008:130), mengungkapkan novel merupakan cerita yang lebih panjang dan lebih luas dari cerpen. Novel dimuat bersambung-sambung untuk sejumlah halaman hingga tamat. Novel mendeskripsikan tokoh lebih luas, sehingga mempunyai peluang untuk berkembang sesuai dengan urutan cerita. Novel bercerita tentang kehidupan manusia, memiliki alur, tokoh, peristiwa, latar, konflik, tema, dan bahasa sebagai mediumnya

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40), bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realitas, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Sebuah novel dapat mengungkapkan suatu konsentrasi yang tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus. Artinya suatu novel tidak menceritakan tokoh atau peristiwa yang terlalu hebat dan mengagumkan, tetapi sesuai dengan kehidupan yang ada.

Novel adalah karya fiksi yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiantoro. 2010:11). Novel tidak hanya berisi khayalan belaka namun menampilkan gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2011:167), novel ialah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, renungan, dan lukisan dalam bentuk tertentu. Berbeda dengan Virginia, Batos (dalam Tarigan, 2011:167), menyatakan novel berupa pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan lain, dari suatu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk naratif, lebih panjang dan lebih kompleks

dibandingkan cerpen, yang mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan manusia. Berisi rangkaian cerita kehidupan pelaku dan tokoh-tokohnya dengan menonjolkan watak masing-masing hingga adanya penyelesaian konflik tersebut.

c. Unsur-unsur Teks Novel

Novel sebagai suatu karya sastra harus memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur yang dimaksud itu ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:27).

1) Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan struktur dalam yang membangun karya sastra. secara faktual, unsur intrinsik sebagai struktur dalam akan dijumpai di dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (2006:27), unsur intrinsik terdiri atas tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

(a) Tema

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2011: 91), berasal dari bahasa lain yang berarti tempat meletakkan suatu peragkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal topik pengarang dalam memaparkan suatu karya fiksi yang diciptakannya. Seorang hpengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media tema tersebut. Setiap fiksi harus mempunyai dasar

atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam sebuah karya berdasarkan tema tersebut. Tema merupakan hal yang paling penting dalam suatu cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada artinya. Walaupun pengarang tidak menjelaskan apa tema ceritanya secara eksplisit, hal itu harus dapat disimpulkan oleh para pembaca setelah selesai membacanya (Tarigan, 2011:125).

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Adi (2011: 44), juga mengungkapkan bahwa tema merupakan pokok pembahasan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penulisan suatu karya sastra pengarang harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan hilangnya selera pembaca. Hal ini harus diimbangi kemahiran pengarang dalam melukiskan watak setiap tokoh dalam ceritanya, karena melalui tema ini pengarang dapat melukiskan karakter-karakter pelakunya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok suatu cerita. Ketika tema sudah ditemukan, maka tema akan berkembang menjadi gaya bahasa, alur, latar, dan tokoh. Tema memudahkan penulis untuk berimajinasi sebuah cerita serta memunculkan karakter-karakter tokoh dalam suatu cerita.

(b) Penokohan

Tokoh merupakan perilaku yang mewakili keseluruhan peristiwa yang ada di dalam cerita. Tokoh terbagi dua yaitu tokoh baik (protagonis) dan tokoh yang

berkarakter tidak baik (antagonis). Biasanya tokoh protagonis menduduki posisi sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita, sedangkan antagonis menjadi tokoh pendukung yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama dalam sebuah cerita. Pertemuan dua peran yang berpasangan atau berlawanan menjadi permasalahan dalam novel. Permasalahan inilah yang dikembangkan menjadi sebuah cerita di dalam novel.

Menurut Atmazaki (2007:104), penokohan adalah tempramen tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Pola-pola tindakan tokoh dipengaruhi oleh tempramen ini. Watak tokoh dalam cerita mungkin berubah sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa penokohan adalah gambaran watak tokoh dalam sebuah cerita dipengaruhi oleh tempramen atau emosional tokoh tersebut. Sedangkan menurut Jones (Nurgyantoro, 2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Dengan demikian, karakter dapat berarti perilaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan pada kita perwatakan yang dimilikinya. Begitu juga Nurgyantoro (2010:167), berpendapat bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan peyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

(c) Alur

Alur merupakan unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pengembangan cerita yang terbentuk dari sebab akibat. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkan lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit (Kokasih, 2012: 63). Tarigan (2011:126-127), menyatakan bahwa istilah lain dari alur ialah *dramatic conflict*. Alur dari sebuah fiksi harus bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal dengan eksposisi, komplikasi, resolusi (*denouement*). Sedangkan Atmazaki (2005:102), mengemukakan secara umum alur/plot dibedakan menjadi dua, yaitu alur/plot tradisional dan konvensional. Alur/plot tradisional adalah alur/plot yang menderetkan rangkaian peristiwa (*exposition*), menuju puncak (*complication*), di puncak (*climax*), dan akhirnya penyelesaian (*resolution*). Sedangkan alur/plot konvensional adalah alur/plot yang tidak terikat kepada sistem penderetan peristiwa. Urutan peristiwanya dapat saja dimulai dari klimaks, disambung dengan peristiwa lain selain yang terdapat pada alur/plot tradisional. Kedua jenis alur/plot tersebut menggunakan beberapa macam teknik bercerita, yaitu kilas balik (*flash back*), padahan (*foreshadowing*), penggelapan (*mystery*), dan kejutan (*surprise*).

Permasalahan fiksi dapat dibangun melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh-tokohnya. Pergerakan tokoh-tokoh pada sebuah cerita dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa. Dengan demikian, alur dapat dikatakan sebagai pergerakan atau jalannya peristiwa-peristiwa di dalam suatu cerita (Mahardi dan

Hasanuddin, 2006:34). Berdasarkan kriteria waktu ada tiga macam alur, yaitu (a) alur maju, alur maju ini berisi peristiwa-peristiwa tersusun secara kronologis, artinya peristiwa pertama diikuti peristiwa kedua dan selanjutnya. Cerita umum dimulai dari awal sampai tahap akhir, (b) alur sorot balik, alur ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis, (c) alur campuran, alur ini berisi peristiwa gabungan dari plot *progresif* dan *regresif*.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita atau urutan peristiwa. Peristiwa yang terjadi saling berkaitan satu sama lain sehingga menjalin suatu cerita menjadi rangkaian peristiwa. Adapun bentuk alur dalam urutan waktu terjadinya peristiwa tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur sorot balik, dan alur campuran.

(d) Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:30). Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur budaya mana. Permasalahan orang dewasa atau remaja, dan lain-lain. Secara langsung latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Artinya, latar saling berkaitan langsung dengan unsur intrinsik lainnya. Latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret

biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa yang konkret. Sebaliknya latar yang abstrak menyebabkan tokoh maupun peristiwa juga dirasa abstrak (Mahardi dan Hasanuddin, 2006:37).

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2005:106), latar terbagi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyanankan pada hal-hal yang berhubungan dengan prilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu kejadian/peristiwa dalam karya sastra khususnya novel.

(e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi. Sudut pandang juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh pengamat selama ini. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dan pembaca, terdapatlah perbedaan antara sudut pandang dan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan satu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hassanuddin WS, 2006:40). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248), sudut pandang merupakan cara atau tindakan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan

tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

(f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Permasalahan yang hendak dikemukakan harus serasi dengan teknik yang digunakan dan harus dapat merumuskan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat sehingga kelemahan suatu bahasa dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menciptakan ketegangan dan trik fiksi yang diperlukan (Mahardi dan Hassanuddin WS, 2006:43).

Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, teoritis, dan lain-lain untuk penegasan. Paradox, antithesis, dan lain-lain untuk pertentangan. Metafora, personifikasi, asosiasi, parallel, dan lain sebagainya untuk perbandingan (Mahardi dan Hassanuddin WS, 2006:43-44).

(g) Amanat

Amanat merupakan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita di dalam novel. Amanat bisa berupa kritik sosial, ajakan, protes, dan lain sebagainya. Amanat berupa opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya terkait dengan tema. Oleh sebab itu, amanat juga

merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita (Muhardi, 2006:28).

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dan mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar karya sastra. Menurut Muhardi dan Hassanuddin (2006:20), unsur ekstrinsik karya sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat yang meliputi ideologi, tata nilai, norma, dan konvensi dalam masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang. Jadi, pengarang merupakan unsur fiksi yang paling utama dalam memadukan antara sensitivitas atau kepekaan pengarang dengan realita. Menurut Atmazaki (2008:170), unsur ekstinsik menekankan unsur-unsur yang berada di luar karya. Unsur di luar karya itu sendiri yakni latar belakang karya, situasi, (politik, religi, moral, dan lain-lain), pandangan (misalnya biografi), serta pengaruh karya terhadap pembaca. jadi, aspek yang dilihat dari unsur ekstrinsik lebih menekankan kepada hal-hal yang di luar karya itu sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Unsur di luar tersebut berupa nilai budaya, nilai moral, nilai pendidikan, nilai sosial, dan niali lain sebagainya. Unsur itu ditemui oleh pembaca sebagai unsur yang tersembunyi. Artinya, unsur ekstrinsik didapat setelah menelaah karya sastra tersebut.

d. Pendekatan Analisis Fiksi

Untuk meneliti karya sastra, hal yang cukup penting dilakukan adalah menentukan karya sastra yang akan diteliti. Sepanjang sejarah penelitian sastra, teori sastra bergerak pada empat paradigma yaitu, penulis, karya, pembaca, dan kenyataan atau semesta. Ada saatnya pemahaman terhadap karya sastra dititikberatkan kepada penulis sehingga penulis dianggap manusia yang super orang mempunyai wibawa dalam pemberian makna karyanya. Ada kalanya perhatian diberikan terhadap pembaca sebagai orang yang memberi makna, dan ada kalanya sastra dihubungkan dengan kenyataan (Atmazaki, 2007:2). Tujuan dari analisis fiksi yaitu untuk meletakkan suatu posisi karya sebaik-baiknya sebagai hasil pemikiran seseorang yang kreatif. Oleh karena itu, dalam melakukan sebuah penelitian karya sastra, maka terlebih dahulu memilih pendekatan penelitian. Dengan melakukan pendekatan-pendekatan tersebut, maka sebuah penelitian akan semakin fokus dan terarah.

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2007:2), terdapat empat kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra yang disebutnya empat elemen situasi total yang merupakan koordinat titik seni, yaitu pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan pragmatis, dan pendekatan mimetis. Arahman (dalam Siswanto, 2011:181), mengemukakan bahwa pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresif perasaan atau temperamen penulis. Dalam pendekatan ini, penilaian terhadap karya seni ditekankan pada keaslian dan kebaruan. Penilaian sebuah karya seni sebagian besar bergantung pada kadar kebaruan dan penyimpangannya terhadap

karya-karya sebelumnya. Junus (dalam Siswanto, 2011:183), menyatakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada karya sastra. pembicaraan kesusastraan tidak akan ada bila tidak ada karya sastra. karya sastra menjadi sesuatu yang inti. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Arahm (dalam Siswanto, 2011:188), menjelaskan bahwa pendekatan mimetis adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.

Dari uraian mengenai pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Kurniawan (2012:4), menyatakan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma, yaitu (1) paradigma fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial, (2) paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian kepada cara-cara individu dalam mendefinisikan situasi sosial dan efek-efek definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya, dalam paradigma ini yang dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial yang objektif, melainkan cara pandang subjektif individu dalam menghayati fakta-fakta sosial tersebut, dan (3) paradigma perilaku manusia sebagai subyek yang nyata.

Pada penelitian sosiologi ini, peneliti memusatkan kepada penelitian sosiologi sastra. sosiologi sastra adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan sastra yang memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat. Adapun

definisi sosiologi sastra yang mempresentasikan hubungan interdisipliner ini yang masuk ke dalam ranah sastra, yaitu (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatannya yang terkandung di dalamnya, (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, dan (4) hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat (Kurniawan, 2012:5).

e. Pendekatan Mimesis

Menurut Abrams (dalam Ratna, 2012:69) pendekatan mimesis merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri tidak mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan. Secara hierarkis dengan demikian karya seni berada di bawah kenyataan. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasi bahwa karya seni berusaha membangun dunianya sendiri.

Selama abad pertengahan karya seni meniru alam dikaitkan dengan adanya dominasi agama Kristen, dimana kemampuan manusia berhasil untuk meneladani ciptaan Tuhan. Teori estetis ini tidak hanya ada di Barat tetapi juga di dunia Arab dan Indonesia. Dalam khazana Sastra Indonesia, yaitu dalam puisi Jawa Kuno seni berfungsi untuk meniru keindahan alam. Dalam bentuk yang berbeda, yaitu abad ke-18, dalam pandangan Marxis dan sosiologi sastra, karya seni dianggap sebagai dokumen sosial. Apabila kelompok Marxis memandang karya seni

sebagai refleksi, sebagaimana diintroduksi oleh seorang tokohnya yang terkemuka yaitu Lukacs, maka sosiologi sastra memandang kenyataan itu sebagai sesuatu yang ditafsirkan. Dalam hubungan ini pendekatan mimesis memiliki persamaan dengan pendekatan sosiologis. Perbedaannya, pendekatan sosiologis tetap bertumpu pada masyarakat, sedangkan pendekatan mimesis dalam kerangka Abrams bertumpu pada karya sastra (Ratna, 2012:70).

f. Kajian Sosiologi Sastra

Menurut Amir (2013: 190), penelitian sastra lisan juga dapat dikembangkan ke arah sosiologi sastra. dalam kerangka ini penelitian dapat difokuskan kepada fungsi sebuah genre bagi masyarakatnya, dan pandangan masyarakatnya terhadap suatu genre sastra lisan yang mereka miliki. Pandangan terhadap fungsi itu telah membuat sesuatu genre sastra lisan dipertunjukkan untuk apa, pada kesempatan apa, serta di mana dipertunjukkan dan siapa yang hadir. Pandangan masyarakat terhadap suatu genre membuat masyarakat memeliharanya dan mengadakan pertunjukkan genre itu. Ketika pandangan masyarakatnya berubah, kesenian itu mungkin ditinggalkan.

Penelitian dengan cara ini telah dilakukan oleh Nani Tuloli (dalam Amir, 2013: 190), titik berat analisis dalam suatu sastra lisan Minahasa dalam *tanggomo* ialah fungsinya terhadap masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap *tanggomo*. Masyarakat memandang cerita yang disampaikan oleh seorang *matanggomo* itu sebagai sebuah berita baru, atau sebagai sejarah bangsanya. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan *matanggomo*. Oleh karena itu pula khalayaknya senantiasa merasa patut menampilkan *tanggomo*. Hasilnya *tanggomo*

tetap hidup, setidaknya untuk masyarakat pertamanya, yaitu masyarakat kampungnya.

Watt (dalam Kurniawan, 2012: 11), menyebutkan tiga klasifikasi (paradigm) dalam sosiologi sastra. *Pertama*, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan analisis posisi pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat berkaitan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra berkaitan sejauh mana hubungan nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial.

Analisis sosiologi sastra ini dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, analisis sosial struktur karya sastra yang pada hakikatnya mengkaji struktur pengembangan karya sastra dalam perspektif sosiologis. *Kedua*, analisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra dengan cara mencari tahu fakta sosial, definisi, perilaku, sosial, dan data-data yang digunakan adalah sumber pustaka, wawancara, ataupun analisis sendiri dengan cermat. *Ketiga*, relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial yaitu dengan menghubungkan karya sastra dengan kondisi masyarakat yang ada.

2. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Atmazaki (2008:170), nilai atau penilaian berarti melakukan perbandingan dengan sesuatu yang lain yang memerlukan kriteria. Ada kriteria tertentu untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu. Nilai merupakan sesuatu

yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil itu baik atau buruk. Berdasarkan hal tersebut, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia untuk menentukan perbuatan itu baik atau buruk, serta benar atau salah. Oleh karena itu, nilai bersifat abstrak tidak dapat diindra, menyeluruh, bulat, dan terpadu. Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Marimba (dalam Kurniawan, 2013:26), menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Artinya dalam pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan seseorang akan lebih mudah untuk menjalankan kehidupannya. Salah satu pendidikan yang berperan dalam kehidupan manusia adalah pendidikan karakter.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran dan perasaannya. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang

diucapkan kepada orang lain. Karakter itu pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Karakter laksana otot yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih.

Pendidikan karakter menurut Liekona (dalam Gunawan, 2012:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Wibowo (dalam Kurniawan, 2013:31) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kemudian Suyano (dalam Kurniawan, 2013:31), menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas, karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Pendidikan berkarakter merupakan unsur esensial di Indonesia yang merupakan tanggung jawab bersama

dari keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal lainnya.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Kemendiknas (2010:9), nilai pendidikan karakter mencakup delapan belas aspek, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

b. Nilai-nilai Religius Islam

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu melaksanakan aktivitasnya dengan berpedoman pada nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Nilai tersebut akan mempengaruhi setiap tindakan dan perilakunya. Pengaruh tersebut tidak terbatas kepada individu saja, tetapi juga berpengaruh kepada kelompok masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil itu baik atau buruk. Berdasarkan hal tersebut, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia untuk menentukan perbuatan itu baik atau buruk, serta benar atau salah. Oleh karena itu, nilai bersifat abstrak tidak dapat diindra, menyeluruh, bulat, dan terpadu.

Dalam kehidupan masyarakat, dikenal adanya bermacam-macam nilai, salah satunya adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya karena religius dianggap sebagai suatu nilai yang suci dan dijadikan pedoman pokok dalam menghadapi semua persoalan hidup. Dalam konteks nilai-nilai religius Islami, Islam berasal dari kata *aslama* yang merupakan turunan dari kata *assalamu*, *assalamatu* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin. Dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci, bersih, tanpa cacat atau sempurna. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh, dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah (Furqan, 2002:45).

Menurut Ahmad Abdullah Almasdosi (dalam Furqan, 2002:46) Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-quran yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad, satu akidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.

Nasrul (2010:124) menyatakan bahwa ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu (1) aspek keyakinan yang disebut akidah, yaitu menetapkan bahwa Allah adalah Tuhan YME, Maha pencipta, penguasa, pemelihara dan pengatur Alam Semesta, (2) aspek hukum atau norma yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia dan antara manusia

dengan alam semesta, dan (3) aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan akidah dan syariah.

1) Nilai Akidah

Kata *aqidah* berasal dari kata '*aqd*' yang berarti perhimpunan kata atau ikatan antara ujung-ujung atau pangkal sesuatu. *Aqidah* adalah sesuatu yang padanya berkumpul hati dan perasaan. Dalam kajian sosiologis, kata *aqidah* mempunyai beberapa arti. *Pertama*, *aqidah* berarti 'iqtikad' (iktikad), yaitu menerima pendapat sebagai hakikat, dan menerima pendapat ini semata-mata bersifat fikri (pemikiran), walaupun kadang-kadang membekas pada perasaan. Bagaimanapun ia merupakan landasan pikiran seseorang dalam melakukan amalan-amalan yang dipilihnya. Kebenaran iktikad ini tidak disandarkan pada hakikat sesuatu, dan bergantung pada pendapat atau pandangan tertentu. Oleh karena itu, ada iktikad yang salah dan ada iktikad yang benar. *Kedua*, *aqidah* juga berarti *mahzab*, yaitu pandangan filosofis atau keagamaan, dapat juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang menjadi acuan suatu kelompok keagamaan atau lainnya (kelompok bukan keagamaan), yang tata perilaku setiap anggotanya tanpa ada *hijrah*, alasan, atau dasar. *Ketiga*, *aqidah* berarti *Mu'taqad* yaitu *mabda'* atau prinsip yang dipegang teguh sebagai sesuatu yang benar tanpa disandarkan pada dalil sama sekali (Rahman, dkk., 2013:1). Nilai akidah merupakan landasan pemikiran seseorang dalam melakukan setiap amalan yang dipilihnya.

Menurut Al-Bugha (dalam Atin, 2018:247) nilai akidah merujuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam yang menyangkut keyakinan seseorang

seperti, beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat Allah Swt, beriman kepada kitab-kitab Allah Swt, beriman kepada nabi dan rasul Allah Swt, beriman kepada hari kiamat, serta beriman kepada qada dan qadar (takdir) Allah Swt. Rahman, dkk (2013:2) menyatakan bahwa terdapat tiga tingkatan orang yang menjalankan *aqidah* secara berurutan sebagai berikut.

- a) Tingkatan pertama adalah orang yang menerima *aqidah* sebagai ajaran dan mempercayai sebagai tradisi yang berlaku. Orang yang *beraqidah* seperti itu kadang-kadang ragu-ragu terhadap apa yang telah dipercayainya bilamana ia menghadapi kesamaran-kesamaran (*syubhat*).
- b) Tingkatan kedua adalah tingkah orang yang menerimanya lewat pemikiran dan penalaran sehingga imannya semakin bertambah dan keyakinannya semakin kuat. Orang yang *beraqidah* pada tingkatan ini tidak mudah terguncang oleh *syubhat* (kesamaran), sebab ia mampu menepis dan menolaknya.
- c) Tingkatan ketiga adalah tingkatan orang yang mengekalkan penalaran dan pemikirannya dan senantiasa memohon pertolongan Allah untuk menaati-Nya. Pada tingkatann ini, seseorang dapat melihat dengan kesadaran batinnya.

Akidah berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut *tauhid*. *Tauhid* menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam (Daud Ali, 2004:199).

2) Nilai Syariah

Secara etimologis kata syariah berasal dari bahasa Arab syara yang berarti jalan. Secara terminologi, *syariah* berarti sistem norma yang mengatur hubungan manusia secara vertikal (dengan Tuhan) dan horizontal (sesama manusia dan alam sekitarnya). Syariah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari akidah yang berisi aturan-aturan hukum yang merupakan implementasi dari Alquran dan Hadis. Menurut Rahman, dkk (2013:36) syariah adalah hukum yang mengatur aspek yang ada dalam kehidupan manusia di dunia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, syariah mencakup semua aturan yang mengatur perilaku manusia di dunia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungannya dengan diri sendiri, manusia, alam sekitar maupun dengan Tuhan. syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut dengan *qaidah ubudiyah* (ibadah khusus), hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *mu'amalah* (ibadah umum). Dengan demikian syariah mengatur semua aspek kehidupan manusia sehingga seorang muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh.

Syariah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman untuk memberikan bimbingan dan pengarahan agar mereka dapat melaksanakan tugasnya di dunia dengan benar menurut kehendak Allah SWT. Syariah berfungsi untuk mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan sebagai hamba Allah, Khalifah Allah, serta membawa manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syariah merupakan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT yang berisikan perintah untuk ditaati dan dilaksanakan serta larangan untuk di jauhi dan

dihindarkan. Adanya ketaatan terhadap aturan Allah menunjukkan ketundukan dan bukti penghambaan manusia kepada-Nya. Menurut Siregar dan Qodir (2017), nilai syariah bertujuan untuk memelihara hak-hak manusia dan memberikan perlindungan bagi manusia dalam hal keselamatan dan perdamaian. Nilai syariah adalah sebuah paradigma moral yang berdasarkan pada ketundukan kepada Allah, jarang sekali ditemukan perdebatan dalam umat muslim mengenai keberadaan nilai syariah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari agama Islam. Syariah Islam mengatur segala perbuatan manusia dalam kaitan hukum yang terdiri dari:

- a) *Wajib*, yaitu perbuatan yang dikerjakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan berdosa.
- b) *Sunnah*, yaitu perbuatan yang dilaksanakan mendapatkan pahala dan ditinggalkan tidak berdosa.
- c) *Mubah*, yaitu perbuatan yang boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan, tetapi tidak diberi pahala dan tidak berdosa.
- d) Makruh, yaitu perbuatan yang bila ditinggalkan mendapat pahala dan dilakukan tidak berdosa.

3) Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, jamaknya *khluqun*. Menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ia memiliki akar kata yang sama dengan kata-kata *Khaliq* (pencipta, yaitu Tuhan) dan *maqluk* (yang diciptakan, yaitu segala sesuatu selain Tuhan), dari kata *Khalafa* (menciptakan). Dengan demikian, kata *khuluq* dan *akhlaq* selain mengacu pada konsep “penciptaan” atau “kejadian” manusia, juga mengacu

kepada penciptaan alam semesta sebagai *makluq*. Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari pada lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Dari pengertian etimologis seperti itu, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan alam semesta sekalipun.

Menurut Habibah (2015), nilai akhlak merupakan pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan. akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang dan bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Oleh karena itu, dalam nilai akhlak tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang tengah digalakkan pertumbuhannya, guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan.

Akhlak berdasarkan baik buruknya terbagi atas dua, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmunah*. Akhlak *mahmudah* ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan *fadillah* (kelebihan). Imam Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Sebagai kebalikan *akhlakul mahmudah* ialah akhlak *mazmunah* yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabillah*) yang menuntut istilah Al-Ghazali disebutnya *muhlikat* artinya sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* dan akhlak yang *mazmunah* dilahirkan oleh sifat-sifat yang *mazmunah* pula. Oleh karena itu, pembahasan *fadillah* dan *qabihah*

dititikberatkan pada pembahasan sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan *lahiriah*. Tingkah laku lahir muncul dari tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang bolak-balik mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena itu tindak-tanduk batin dapat berbolak-balik, maka tepatlah dengan doa “wahai Allah yang memalingkan segala hati, palingkanlah kalbu kami kepada mematuhi Engkau” (Rahman, dkk, 2013:174).

Menurut Ahmadi dan Salimi (1994:199) akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Quran atau *Sunnah* yang telah dirumuskan melalui wahyu *ilahi* maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Untuk lebih memahami nilai-nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter, berikut ini akan diuraikan indikator dalam nilai-nilai pendidikan karakter pada tabel berikut.

Tabel 1
Indikator Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
1.	Nilai Religius Islam	a. Nilai Akidah	Nilai akidah merujuk kepada tingkat keimanan seorang terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai keimanan yang menyangkut keyakinan seseorang seperti, beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat Allah Swt, beriman kepada kitab-kitab Allah Swt, beriman kepada nabi dan rasul Allah Swt, beriman kepada hari kiamat, serta beriman kepada qada dan qadar (takdir) Allah Swt.
		b. Nilai Syariah	Nilai syariah merupakan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT yang berisikan perintah untuk ditaati dan dilaksanakan serta larangan untuk di jauhi dan dihindarkan. Adanya ketaatan terhadap aturan Allah swt menunjukkan ketundukan dan bukti penghambaan manusia kepada-Nya.
		c. Nilai Akhlak	Nilai akhlak merupakan pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan. akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang dan bersatu dengan perilaku atau perbuatan.

3. Pembelajaran Teks Novel SMA

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa memahami dan memproduksi. Keterampilan memahami mencakup: keterampilan menyimak. Keterampilan membaca, dan keterampilan memirsas. Sedangkan, yang termasuk keterampilan memproduksi mencakup: keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan menyaji. Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Pembelajaran sastra dilaksanakan agar peserta didik dapat terlibat dalam mengkaji nilai religius, pendidikan, kepribadian, budaya, sosial, dan estetika. Karya sastra yang dipilih dalam melaksanakan proses pembelajaran berpotensi memperkaya pengetahuan dan memperluas pengalaman kejiwaan peserta didik. Selain itu, dengan karya sastra juga dapat mengembangkan kompetensi imajinatif peserta didik. Peserta didik akan belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra sendiri, sehingga dapat memperkaya kompetensi berbahasa peserta didik. Setiap peserta didik pada dasarnya dapat melakukan penafsiran, pengapresiasi, pengevaluasian, dan menciptakan teks sastra, seperti cerpen, puisi, prosa, novel, drama, film, dan teks multimedia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2018 edisi revisi mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran, dengan demikian pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2. Hal tersebut tertuang dalam KD 3.9, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Sedangkan KD 4.9, yaitu merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Selain sebagai bahan ajar, novel juga dapat dijadikan sebagai, (1) sarana pendukung untuk memperkaya bacaan siswa, (2) membina minat baca siswa, dan (3) meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam yang berkembang pesat di masyarakat. Sebagai bahan ajar

pembelajaran sastra, novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra adalah novel mudah untuk dinikmati dan memungkinkan siswa dengan kemampuan membacanya terbawa dalam keasikan kisah atau cerita dalam novel. Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asik dan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hera Nurcahyani (2014), Susi Andriani (2018), dan Mahdijaya, Mardan, dan Noval N.P (2019).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hera Nurcahyani, Hasanuddin WS, dan Novia Juita (2014), meneliti religiositas dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Di dalam novel ini terdapat nilai-nilai religius yang berhubungan dengan akidah, syariah, dan akhlak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Susi Andriani (2018), meneliti nilai-nilai Islami dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Di dalam novel ini terdapat nilai-nilai Islami yang berhubungan dengan akidah, syariah, dan akhlak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mahdijaya, Mardan, dan Noval N.P (2019), meneliti nilai-nilai religius dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya

Habiburrahman El-Shirazy. Di dalam novel ini terdapat nilai-nilai religius yang berhubungan dengan akidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, penelitian ini juga difokuskan pada nilai-nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter yang berhubungan dengan nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

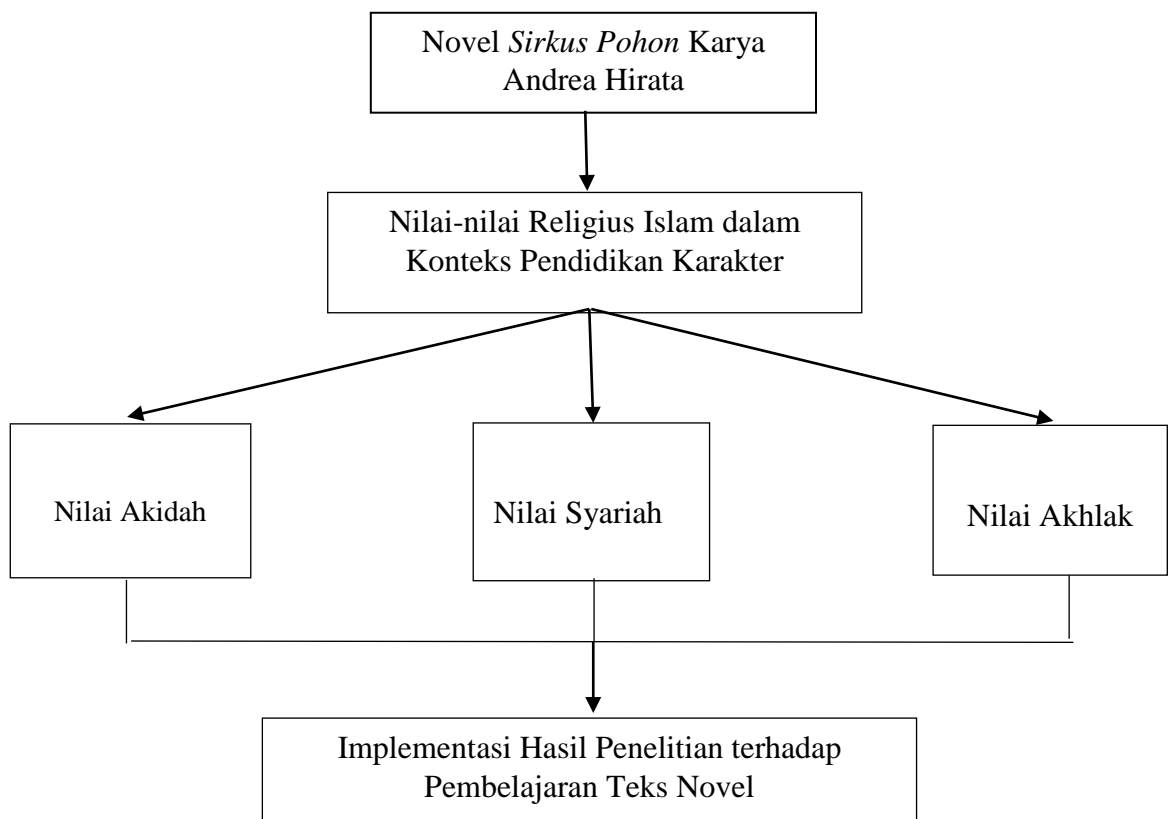
C. Kerangka Konseptual

Novel *Sirkus Pohon* digarap oleh Andrea Hirata yang terbit tahun 2017. *Sirkus Pohon* merupakan novel yang mengimplementasikan nilai karakter yang baik pada diri tokoh-tokohnya. Andrea Hirata menyuguhkan sebuah kisah yang sangat memiliki nilai-nilai kehidupan yang inspiratif. Penelitian pada novel ini penting untuk dilakukan sebagai perwujudan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam karya sastra sehingga masyarakat mampu memahami dengan mudah bahwa nilai-nilai kehidupan yang ada berusaha ditransformasikan dalam bentuk karya sastra. Jadi karya sastra bukan hanya keindahan semata. Tetapi ada nilai-nilai yang bisa dijadikan pembelajaran hidup.

Sebagai novel, *Sirkus Pohon* mengisahkan nilai-nilai karakter yang tinggi sehingga layak untuk dijadikan sebagai bacaan yang mendidik. Novel ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hasil kajian tentang nilai-nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter pada novel

Sirkus Pohon karya Andre Hirata diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pelaksanaan pembelajaran teks novel khususnya di SMA.

Berdasarkan rasional tersebut, disajikan kerangka konseptual penelitian ini, yaitu sebagai berikut.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut. Dari tiga jenis nilai-nilai religius Islam tersebut, ditemukan sebanyak 25 data. Berikut adalah tiga jenis nilai-nilai religius yang ditemukan dalam novel tersebut. *Pertama*, terdapat nilai akidah dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terdapat 6 data. Nilai tersebut adalah iman kepada kitab Allah sebanyak 1 data, percaya adanya hari pembalasan sebanyak 1 data, dan iman kepada qada dan qadar sebanyak 4 data. *Kedua*, nilai syariah dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terdapat 5 data. Nilai tersebut adalah berdoa kepada Allah sebanyak 1 data, shalat sebanyak 1 data, pernikahan sebanyak 2 data dan berpakaian sebanyak 1 data. *Ketiga*, nilai akhlak dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terdapat 14 data. Nilai tersebut adalah nilai akhlak kepada Allah sebanyak 1 data, akhlak kepada sesama atau orang lain sebanyak 9 data, akhlak kepada keluarga sebanyak 2 data, sabar dan ikhlas sebanyak 1 data, dan mengucapkan salam sebanyak 1 data. Masing-masing nilai religius Islam tersebut dilihat dari tuturan tokoh, tuturan narator, dan tindakan tokoh. Nilai religius yang dominan pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, yaitu nilai akhlak sebanyak 14 data.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terlihat bahwa dalam novel banyak terkandung nilai pendidikan karakter yang bermanfaat dan dapat dicontoh untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis menyarankan hal berikut. *Pertama*, dalam bidang pendidikan semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan perkembangan teori-teori karya sastra tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. *Kedua*, bagi bidang kesusastraan semoga penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori tentang nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. *Ketiga*, bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang berkaitan dengan apresiasi sastra sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkembang di dalam novel ke dalam kehidupan mereka. *Keempat*, bagi peneliti lain semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam meneliti sebuah karya sastra sehingga mendapatkan gambaran lebih luas tentang nilai pendidikan karakter dalam novel. *Kelima*, bagi mahasiswa semoga skripsi ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam memahami dan mendalami tentang nilai pendidikan karakter dalam novel. *Keenam*, bagi pembaca atau masyarakat untuk melatih pemahaman dalam memahami karya sastra dan menambah rasa kepedulian terhadap karya sastra sehingga dapat mengaplikasikan karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

C. Implikasi

Nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter dapat diimplikasikan dalam setiap pembelajaran, di luar jam pembelajaran, di lingkungan sekolah, di masyarakat, dan orang sekitarnya. Pendidikan karakter dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Jika di lingkungan sekolah seorang guru dapat mencontohkan perilaku atau karakter yang baik terhadap siswanya. Jika dalam jam belajar atau dalam proses mengajar, seorang guru dapat mengerjakan atau mencontohkan karakter yang baik sehingga siswa terangsang untuk memperbaiki karakter mereka.

Dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menjelaskan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang kreatif, serta bertanggung jawab. Maka dengan nilai pendidikan karakter akan mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional agar membentuk moral penerus bangsa menjadi lebih baik.

Nilai religius Islam dalam konteks pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMA kelas XII dengan materi teks novel.

Pengaplikasian dalam pembelajaran tersebut terdapat semenjak pertemuan pertama dengan kompetensi inti sebagai berikut. *Pertama*, menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. *Kedua*, Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan. *Ketiga*, memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan kemanusiaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk menyelesaikan masalah. *Keempat*, mengolah, menalar, menyajikan dan menciptakan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Dengan KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, dengan indikator 3.8.1 Menafsirkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 3.8.2 Menerjemahkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan juga KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan indikator 3.9.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah teks novel dan 3.9.2 menganalisis kebahasaan (ungkapan, majas, pribahasa) yang terdapat dalam teks novel. Hal ini dapat dilakukan untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh. Peserta didik khususnya

SMA di sekolah sangat membutuhkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut agar menjadi pedoman atau dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peserta didik dan bahasa untuk pembelajaran apresiasi sastra.

KEPUSTAKAAN

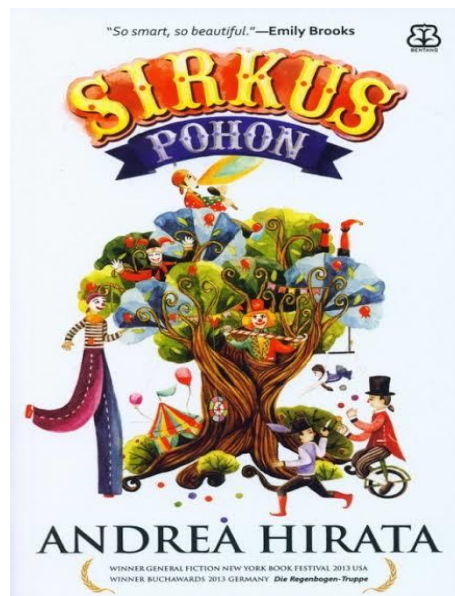
- Adi. (2011). *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A & Noor, S. (1994). *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin. (2011). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3) Malang.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Atin, M. M. (2018). “Nilai-nilai Aqidah dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy”. *Jurnal Insania*, Vol 22 Nomor 2. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Atmazaki. (2008). *Analisis Sajak: teori, metodologi dan aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang. UNP Press.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Badawi. (2019). “Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah”. *Jurnal Prosiding Semnasfip*, edisi Oktober 2019. Tangerang Selatan: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Daud, A. M. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Furqan, A. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Habibah, S. (2015). “Akhlak dan Etika dalam Islam”. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1 Nomor 4. Aceh: Universitassyah Kuala.
- Hasniyati. (2018). “Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (bukan) Pembohong Karya Tere Liye”. *Jurnal Master Bahasa*. Vol. 6 Nomor 3. Aceh: Unsiyah.
- Hirata, A. (2019). *Sirkus Pohon*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

- Hosang, N. d. (2019). "Literary Sociology of Kobayashi Sotaku In Novel Madogiwa No Tottochan". *Journal Atlantis Press*, Vol 383, Hal 857. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icss-19/125926966>, diunduh 25 Juli 2020.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Khairina. (2017). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lestari. (2016). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Kompas Edisi Juni-September 2015 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Mahardi & Hassanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis fiksi*. Padang: UNP Press.
- Mamluah, K. (2017). "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Novel". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 4 Nomor 1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrul. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Padang: UNP Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pattaro, C. (2016). "Character Education: Themes and Researches An Academic Literature Review". *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6-30. University of Padova: Italy.
- Putry, R. (2018). "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas". *International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 4 Nomor 1. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Rahman L., Abd., dkk. (2013). *Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Padang: UNP Press.

- Ratna, N. Y. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, W.W. (2019). “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pukat Karya Tere Liye*”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Siregar, A. S & Qodir, I. (2017). “Aceh Tengah: Penerapan Syariat Islam dan Problematika Kerukunan Umat Beragama”. *AL-IJTIMA’I- International of Government and Social Science*, Vol 3 Nomor 6. Aceh: STAIN Gajah Putih.
- Siswanto, W. (2011). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT Angkasa.
- Thahar, H. E. (2008). *Menulis Kreatif: Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yanti, C. S. (2015). “Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamadmahdavi”. *Jurnal Humanika*, Vol 3 Nomor 15 <http://ojs.uho.ace.id/indeks.php/humanika/article/download/585/pdf>, diunduh 28 juli 2028.

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA



Judul	: Sirkus Pohon
Penulis	: Andrea Hirata
Penyunting	: Imam Rusdiyanto
Perancang Sampul	: Febrian dan Adit Hapsoro
Ilustrasi Sampul	: Arifah Insani dan Larasita Apsari
Foto Sampul Belakang	: Welly Ardana
Ilustrasi Isi	: Arifah Insani dan Rais Zakaria
Pemeriksa Aksara	: Pritameani
Penata Aksara	: Rio
Cetakan Pertama	: Agustus 2017
Diterbitkan oleh	: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka)
Tempat terbit	: Yogyakarta
Tebal	: xiv + 410 halaman
Ukuran	: 20,5 x 13,5 cm
ISBN	: 978-602-291-409-9

Sirkus Pohon sendiri bercerita tentang tokoh 'aku' yang bernama Sobri, Ibunya sudah meninggal secara mendadak, entah apa penyebabnya. Ayahnya berusia 70 tahun dan berprofesi sebagai penjual minuman ringan di stadion

kabupaten. Kakak pertamanya orang terpandang yang bekerja di eksplorasi PN Timah. Abang keduanya pendiam, juru ukur di PN Timah. Abang ketiganya bekerja sebagai pegawai di kantor Syahbandar dan telah diangkat sebagai PNS. Dan yang terakhir adalah adik bungsunya yang suka menyiksa suaminya. Sedangkan Sobri hanyalah pengangguran yang bersekolah hanya sampai SMP dan itupun tidak lulus karena ia terpengaruh hal buruk oleh temannya bernama Taripol. Taripol adalah ketua geng atau mafia yang menjadi buronan polisi. Ijazah terakhirnya itu sangat menyulitkan ia dalam mencari pekerjaan, Sobri pun kerja serabutan dan tak tentu arah.

Suatu ketika, Sobri berkenalan dengan seorang gadis melayu bernama Dinda. Dinda adalah gadis yang bekerja sebagai karyawan di sebuah toko sembako. Dinda sangat menyukai buah Delima, sehingga Sobri sering membawakannya buah tersebut. Pertemuan itu membuat ia jatuh cinta dengan Dinda dan Ia pun termotivasi untuk mencari pekerjaan. Di tengah kata-kata keramat "SMA atau sederajat" yang menghiasi iklan-iklan lowongan pekerjaan, Dinda lah yang membuat Sobri masih tidak menyerah mencari kerja. Setelah mencari kesana kemari, akhirnya Ia mendapat pekerjaan tetap sebagai badut sirkus.

Perjalanan Sobri mencari kerja tetap ini kemudian mempertemukannya dengan Ibu Bos, Ibu dari Tara, pemilik Sirkus Keliling. Sobri belajar banyak hal dan terkagum-kagum akan dunia sirkus yang penuh dengan orang-orang „hebat“. „Bangun pagi, let's go!“ adalah salah satu hal yang Sobri pelajari dari dunia sirkus, tepatnya dari sutradara sirkus tersebut, Ibu Bos. Sebagai seorang janda,

ketegaran dan kegigihan Ibu Bos dalam menjalani sirkus dan mendidik anak semata wayangnya, Tara, telah membuat Sobri semakin respek.

Sobri yang bekerja sebagai badut sirkus, pada akhirnya memilih dengan sepenuh hati menjalani profesinya, di tengah pandangan orang Belitong yang menganggap kerja itu berarti berseragam kemeja lurus yang dimasukkan ke celana, punya pulpen yang terselip di saku kemeja, punya jam kerja, punya gaji bulanan, ada jam lemburnya, punya atasan dan sebagainya, dan badut adalah pekerjaan yang jauh dari bayangan seperti itu. Tetapi, karena kuatnya keinginan untuk membuktikan bahwa ia bisa punya penghasilan tetap, Sobri pada akhirnya bekerja sebaik mungkin dan seiring waktu justru ia jatuh cinta pada pekerjaannya, ia senang dapat menghibur orang lain. Dengan penghasilan tetapnya sebagai badut, Sobri membangun rumah sederhana. Tak hanya itu, kerja keras Sobri dalam berlatih sepeda juga membuahkan hasil. Sobri pun melamar Dinda dan merencanakan pernikahannya.

Di sisi lain, penulis juga menceritakan tentang kisah Tegar dan Tara. Tegar dan Tara bertemu ketika kelas 5 SD di Taman Bermain yang terletak di pengadilan. Mereka berdua berada di pengadilan karena masing-masing orang tua mereka sedang menjalani sidang perceraian. Di Taman Bermain, Tara tidak memiliki kesempatan untuk bermain perosotan karena dihalangi tiga anak laki-laki. Sehingga, Tegar menghalangi tiga anak laki-laki itu supaya Tara dapat bermain di perosotan itu seraya berkata “Jangan takut, aku menjagamu”. Sejak saat itu, Tara menjulukinya sebagai sang pembela. Tara dan Tegar bertemu tanpa mengenal nama masing-masing, karena setelah insiden itu keduanya kembali

menuju ibunya masing-masing. Tara dan Tegar memiliki perasaan khusus yang dirasakan keduanya, sehingga mereka terus saling mencari tanpa mengetahui nama masing-masing. Tara mencari berdasarkan kemampuannya melukis wajah dari seseorang yang dijulukinya “sang pembela”, sedangkan Tegar mencari berdasarkan wangi vanili pada Tara, yang dijulukinya “layang-layang”. Tegar menjuluki layang layang karena setiap kali memikirkannya, ia berasa terbang.

Tara dan Tegar saling mencari selama bertahun-tahun. Mereka dalam beberapa kesempatan berada di satu tempat yang sama, beberapa kali hampir bertemu, dan selalu gagal karena satu dua hal sepele. Tetapi pada akhirnya Tegar dan Tara bertemu di sirkus keliling ketika Tegar mendaftar menjadi aktor dalam sirkus tersebut, tetapi pada saat itu Tara tidak mengetahui bahwa Tegar adalah si Pembela yang selama ini dia cari, begitu juga sebaliknya.

Sirkus Keliling ini harus tutup tepat saat Tegar hendak bergabung menjadi awak sirkus tersebut. Sirkus Keliling ini harus tutup lantaran menuai duka dari hutang mantan suami Ibu Bos pada seorang rentenir yang kejam. Sehingga Sobri kembali bekerja serabutan dan Tegar pergi ke Jakarta karena perekonomian keluarganya yang semakin menurun. Tetapi pada akhirnya sirkus keliling kembali dibuka. Tegar kembali ke kampung halamannya dan tempat pertama yang dia tuju adalah Pengadilan Agama, karena dia ingin melupakan dan mengakhiri mencari si Layanglayang dan sebelum dia mengakhiri pencariannya dia ingin kembali ke tempat pertama dia bertemu si Layang-layang. Tara ingin mengakhiri pencarian mencari si Pembela dan hari itu hari terakhir dia melukis wajah si Pembela di Pengadilan Agama.

Pada saat saat Tara selesai melukis dan ingin pulang, Tara terpana melihat Tegar menyentuh perosotan itu seakan sedang mengenang kejadian masa lalu. Tara gemetar tak dapat menguasai dirinya, lalu berlari menuju Tegar sambil memanggil-manggilnya. Tegar terkejut melihat Tara. Sampai di depan Tegar, Tara menatapnya lekat-lekat, jantungnya berdebar-debar, air matanya tak terbendung, lalu Tara bertanya apakah dia yang membelanya waktu itu.

Lampiran 2

Pengidentifikasian Data Tokoh-Tokoh dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

No	Nama Tokoh	Halaman Penceritaan	Frekuensi	Kedudukan Tokoh
1.	Sobrinudin	2, 5, 10, 15,16,18, 22, 24, 31, 36, 37, 38, 42, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 71, 76, 77, 78, 79, 84, 85, 86, 87, 90, 91, 98, 99, 100, 108, 109, 110, 114, 115, 116, 117, 123, 124, 125, 128, 129, 133, 134, 135, 176, 177, 178, 181, 182, 187, 188, 189, 192, 203, 209, 210,211, 237, 238, 248, 250, 251, 252, 256, 269, 270, 271, 272, 273, 276, 278, 279, 283, 284, 285, 288, 289, 290, 291, 294, 297, 300, 301, 302, 305, 306, 309, 310, 313, 314, 315, 316, 317, 321, 322, 330, 331, 339, 342, 347, 348, 349, 357, 360, 361, 377, 381	128	Tokoh Utama
2.	Tegar	19, 20, 21, 27, 28, 29, 65, 66, 67, 68, 80, 81, 82, 83, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 118, 119, 120, 121, 132, 146, 154, 155, 163, 166, 172, 184, 368	35	Tokoh Utama
3.	Tara	20, 21, 59, 62, 63, 73, 74, 75, 85, 86, 87, 92, 93, 94, 95, 111, 112, 113, 122, 138, 146, 151, 157, 161, 164, 174, 184, 226, 361, 371, 375	32	Tokoh Utama
4.	Taripol	7, 16, 17, 18, 24, 30, 31, 32, 34, 39, 40, 41, 43, 45, 78, 191, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 275, 276, 289, 290, 292, 326, 327, 328, 331, 335, 336, 337	34	Tokoh Pendamping

5.	Suruhudin	7, 9, 22, 32, 43, 46, 47, 53, 60, 79, 97, 98, 100, 108, 109, 117, 250, 257, 302, 303, 304, 341	22	Tokoh Pendamping
6.	Azizah	7, 8, 10, 11, 22, 35, 38, 39, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 60, 100, 108, 109, 110, 115, 116, 257	23	Tokoh Pendamping
7.	Dinda	41, 43, 44, 45, 46, 61, 90, 91, 100, 114, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 308, 309, 310	20	Tokoh Pendamping
8.	Gastori	205, 207, 208, 217, 218, 243, 311, 312, 258	10	Tokoh Pendamping
9.	Jamot	208, 230, 231, 259, 273, 277, 278, 311, 333, 334, 336, 337, 338, 348, 349, 350, 377	17	Figuran
10.	Abdul Rapi	207, 221, 235, 258, 274, 276, 277, 312	8	Figuran
11.	Inspektur Saiful Buchori	31, 34, 273, 276, 278	5	Figuran
12.	Ayah Sobri	5, 29, 36, 37, 38, 60, 61, 78, 80, 98, 100, 102, 108, 109, 110, 115, 116	17	Figuran
13.	Ibu Tara	20, 21, 29, 59, 73, 74, 75, 84, 111, 122, 123, 178, 183, 184	14	Tokoh Pembantu
14.	Pipit	7, 24, 100, 116, 117	5	Figuran
15.	Yubi	8, 24, 100, 117, 237, 238	6	Figuran

16	Ibu Tegar	19, 27, 29, 65, 66, 67, 68, 80, 147	9	Figuran
17.	Ayah Tegar	29, 66, 68, 80	4	Figuran
18.	Bang Bidin	81, 166, 172	3	Figuran
19.	Soridin Kebul	30, 39, 41, 43, 154	5	Figuran
20.	Adun	104, 105, 106, 107, 119, 120, 121, 132, 155, 157, 160, 166, 167, 173, 186, 375	16	Figuran

Lampian 3

Pengidentifikasian Data Satuan Peristiwa dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

No.	Halaman	Peristiwa	Tokoh-tokoh yang terlibat	Bukti kutipan
1.	2-3	Pertempuran melawan pohon delima	Sobri	<p>Benci nian aku pada delima itu. Lihatlah pohon kampung itu, ia macam kena kutuk. Pokoknya berbongkol-bongkol, dahan-dahannya murung, rantingrancingnya canggung, kulit kayunya keriput, daun-daunnya kusut. Malam Jumat burung kekelong berkaok-kaok di puncaknya, memanggil-manggil malaikat maut. Tak berani aku dekat-dekat delima itu karena aku tahu pohon itu didiami hantu.</p> <p>Amat berbeda dengan jambu mawarku yang meriah di pojok sana, rajin dihinggapi gelatik. Labu siamku yang tekun dan pendiam, kesenangan keluarga jalak. Kembang sepatuku berbunga merona-rona dan selalu berteriak, Aku di sini! Aku di sini! Tiada jemu mencari perhatianku.</p> <p>Lalu, lihatlah pohon mengkudu sahabat rakyat itu, buruk rupa buahnya, mengerikan rasanya, tetapi besar faedahnya. Sawi dan bayamku, tanaman kesayangan pemerintah, anggota elite organisasi 4 Sehat 5 Sempurna. Pohon gayamku yang misterius, termangu di pojok timur, menangkap dingin sepanjang malam, meneduhi sepanjang siang. Demikian tua hingga musim peneduh timur saja yang tahu usianya.</p> <p>Amboi! Anggrek bulanku telah berbunga rupanya! Pengharum kebun yang emosional itu, suka menangis tanpa sebab yang jelas, lalu mendadak tertawa gembira, tanpa sebab yang jelas pula. Aya, ya! Tengoklah rambutanku itu! Belum berbuah, tapi sangat ramah, selalu menyapaku tiap aku melintas.</p>

				Akan tetapi, delima itu, keluang melintas tak acuh di atasnya, sibar-sibar kasak-kusuk di belakangnya, belalang kunyit mencibirnya, burung-burung memusuhinya. Yang pro padanya hanya sepasang kutilang yang kasmaran. Aku tahu mereka telah bersekongkol dengan delima, melarikan cinta yang terlarang!
2.	5	Ibu Sobri meninggal dunia	Sobri, Ayah Sobri	<p>Ayah linglung karena merana ditinggal Ibu yang mendadak meninggalkan dunia ini. Ibu yang sehat walafiat baru selesai mandi, lalu katanya mau berbaring sebentar menunggu azan Ashar. Ibu tak pernah bangun lagi.</p> <p>Selama 40 hari ayah melamun di ambang jendela, memandangi entok hilir-mudik. Matanya mendelik-delik, mulutnya komat-kamit. Namun, aneh, setelah 40 hari, sekonyong-konyong Ayah kembali seperti sedia kala, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Usai shalat Shubuh, Ayah mengaji dengan merdunya, setelah itu disandangnya kotak papan untuk berjualan minuman ringan, lalu berjalan terantuk-antuk ke pasar, lalu berdiri di pinggir jalan bersama orang-orang kecil lainnya, menunggu truk tambang untuk menumpang ke Stadion Belantik.</p>
3.	6	Kesedihan Ayah terhadap kepergian Ibu	Sobri, Azizah, Ayah, Suruhudin, Pipit, Yubi	Kepergian Ibu, membuatku makin kagum pada Ayah. Tentu tak mudah kehilangan pasangan yang selalu bersama lebih dari 50 tahun. Lebih lama daripada setengah kehidupan manusia pada umumnya. Banyak orang yang tak sanggup mengatasi kehilangan yang besar semacam itu. Ayahku mampu. Kerinduan pada Ibu dilipurnya dengan mengunjungi makam Ibu setiap Jumat sore, dengan selalu memanjatkan doa untuk Ibu siang dan malam. Jika suatu hari nanti nasib memberiku cinta, aku ingin mencintai perempuanku seperti

				Ayah mencintai ibuku, dan aku berjanji pada diriku sendiri, jika ditimpa kesedihan, aku tak mau bersedih lebih dari 40 hari. Aku ingin tabah seperti ayahku. Namun, akankah nasib memberiku cinta?
4.	11-12	Sobri menyesal tidak mau belajar karena melawan nasihat orang tua	Sobri, Azizah, Suruhudin, Taripol	<p>Ingin kukatakan kepada Azizah, bukannya aku tak berusaha mencari kerja tetap, tapi hal itu tidaklah semudah membalik tangan. Kerja tetap umumnya bersyarat ijazah minimal SMA atau sederajat. Sekolahku hanya sampai kelas 2 SMP yang semua itu hanya berarti satu hal, satu hal saja, yakni aku hanya berijazah SD!</p> <p>Tengoklah, Zah, di mana-mana, jika ada tulisan “Ada lowongan”, selalu ada balasan pantun tak berima di bawahnya, “SMA atau sederajat”. Tahukah kau, Zah?</p> <p>Kedua kalimat itu telah melakukan persekongkolan gelap untuk membekuk nasib orang-orang tak berpendidikan macam aku. Perlukah kubuatkan puisi ratap derita dalam hal ini? Supaya kau mengerti!? Saking sering aku bertemu dengan kalimat itu sampai aku bermimpi dikejar-kejar hantu yang membawa plang “SMA atau sederajat”.</p> <p>Perlu pula kukabari kau, Zah, zaman sudah berubah! Jika seorang ibu rumah tangga harus memilih siapa yang akan memikul belanjanya di pasar, aku yang hanya berijazah SD atau orang lain yang berijazah SMA? Berdasarkan logika, pastilah ibu itu akan memilih tamatan SMA karena anak SMA pernah belajar ilmu kewarganegaraan dan biologi sehingga mereka lebih bertanggung jawab!</p> <p>Nah, apakah arti semua itu, Zah? Apakah? Artinya adalah bahkan bekerja serabutan di pasar saja aku harus berebut dengan lulusan SMA! Itulah yang disebut dengan kapitalisme kalau kau mau tahu!</p> <p>Akan tetapi, tak berani kusinggung soal riwayat akademikku itu</p>

				sebab hal itu akan makan tuan. Azizah pasti akan meletup mengata-ngataiku, mengapa dulu tak sekolah dengan benar?! Mengapa dulu melawan nasihat orang tua!? Mengapa dulu khianat sama guru?! Mengapa dulu bergaul sama bergajul Taripol itu?
5.	13-14	Seorang lelaki tergila-gila kepada seorang perempuan yang duduk di bawah pohon delima	Sobri, Dinda	<p>Delima misterius itu memenuhi jilid satu kisah hidupku, jilid keduanya adalah rumah reyotku yang seakan mencuat dari dalam sepetak tanah sempit umpama gubuk orang-orang yang masih berpakaian kulit kayu. Namun, Kawan, ada cinta di situ, di berandanya, di ambang jendelanya dan di bilah-bilah dinding papannya. Cinta yang takkan kutukar dengan kehidupan lain, segemerlap apa pun.</p> <p>Cinta itu milik seseorang yang sebelum berjumpa dengannya kuduga kebahagiaan berada di balik kaki langit dan harus kuarungi tujuh samudra untuk menggapainya. Padahal, dia ada di situ, duduk di bawah pohon delima itu, tersenyum kepadaku.</p>
6.	16-17	Taripol seorang maling kambuhan	Sobri, Taripol, Halaludin, Baderun	<p>Kerap dia menggedor pintu rumahku tengah malam buta, wajahnya pucat, napas tersengal-sengal. Aku tak banyak tanya. Sesekali dia datang dengan saku celana menggelembung. Dirogohnya saku itu, berhamburan segala rupa kembang gula dan benda-benda kecil. Dia meraup itu semua dengan cepat saat penjaga toko tak melihat.</p> <p>Kondanglah dia sebagai bramacorah, maling kambuhan. Setiap terjadi pencurian di kampung, tak pernah luput namanya disebut-sebut. Hilang sepeda, Taripol; hilang jemuran, Taripol; hilang antena tipi, Taripol; hilang di kota, Taripol; hilang di kampung, Taripol. Pokoknya setiap ada barang hilang, orang bergunjing: Taripol maling. Jika tak ada barang hilang, orang tetap bergunjing: Taripol maling.</p> <p>Dahulu waktu masih sekolah di SD Inpres, aku, Junaidi, dan</p>

				<p>Taripol adalah kawan dekat. Kami suka sama Taripol karena dia pintar. Jika tak diberinya sontekan, nilai-nilai ulanganku dan Junaidi amblas. Setelah dewasa, Junaidi punya kios buku, aku pengangguran, Taripol maling. Sering aku diingatkan orang bahwa Taripol akan membuatku celaka. Halaludin, tukang las, berkata dekat sekali dengan mukaku sehingga dapat kucium bau sandal jepit dari mulutnya, Kalau kau undang setan, setan akan datang dengan kawan-kawannya! Sulit kucerna maksudnya. Kurasa itu pepatah kaum tukang las dan kurasa itulah sebabnya mengapa dalam dunia otomotif, bangsa kita kalah sama Jepang.</p>
7.	18	Taripol membantu Sobri	Sobri dan Taripol	<p>Tak satu pun kulihat batang hidung mereka. Taripol lah yang membawaku ke puskesmas. Dengan persahabatannya yang tulus, dialah yang mengobati luka batin mendalam yang kualami gara-gara sapi cabul berkalung lonceng itu.</p>
8.	19-21	Tegar dan Tara tidak masuk sekolah karena ke pengadilan agama	Tegar, Ibu Tegar, Tara, Ibu Tara	<p>“Bu, aku mau minta izin untuk tidak sekolah esok karena mau menemani ibuku untuk sebuah acara yang sangat penting. Tak ada lagi laki-laki dalam keluarga kami, aku harus mengantar ibuku,” ujar Tegar, kelas 5 SD, santai tapi serius.</p> <p>Karena acara itu memang sangat penting, dengan cincai Tegar mendapat izin bolos itu dari wali kelasnya. Esoknya pagi-pagi, dia telah berdiri tegak di samping sepeda, pakaian rapi, rambut kalis, senyum manis, siap membonceng ibunya.</p> <p>“Sudah siap, Ibunda?”</p> <p>Ibu acuh tak acuh.</p> <p>“Pagi yang cerah, Bu! Matahari bersinar! Burung berkicau-kicau! Ayo berangkat! Let's go, amigo!”</p>

				<p>Kedua anak beranak itu lalu meluncur dengan tenang di pinggir kiri jalan raya. Tegar riang bersiul-siul. Semua orang disapanya, yang kenal maupun yang tak dikenalnya. Tak lama kemudian mereka melewati bundaran taman kota. Patung para pejuang '45 sangat gagah berbandana merah putih, wajah penuh tekad merdeka, mengepalkan tinju, mengacungkan bambu runcing.</p> <p>Pada saat yang sama, dari arah utara, gadis kecil Tara, juga kelas 5 SD, dibonceng ibunya naik sepeda. Tara juga telah minta izin kepada wali kelasnya untuk bolos hari ini. Katanya dia harus menemani ibunya untuk acara spesial itu karena dia adalah anak satu-satunya.</p> <p>Mereka mengenakan pakaian terbaik. Wangi bunga kenanga pada baju lebaran dua bulan lalu semerbak dari ibu dan putrinya itu. Bunga kenanga yang disimpan dalam lemari pakaian, tak mudah luntur baunya melekat pada pakaian. Dalam kesempatan biasa, perempuan Melayu merendam daun pandan untuk dipercikkan pada pakaian saat disetrika dengan setrika arang. Adapun bunga kenanga, tersedia untuk acara-acara yang luar biasa, misalnya upacara perkawinan.</p> <p>Sepeda meluncur dengan tenang. Tara dan ibunya melewati bundaran taman kota yang mulai ramai. Orang-orang hilir-mudik. Ada yang bergerak dengan tenang, ada yang terburu-buru, beragam kendaraan lalu-lalang, banyak pula yang berjalan kaki, ada yang berbicara, ada yang tertawa, ada yang berteriak-teriak. Tara tahu apa yang telah terjadi, dan dia tahu apa yang akan terjadi, dia memeluk pinggang ibunya erat-erat.</p> <p>Setelah bundaran taman kota, Tegar memacu sepeda lebih kencang.</p> <p>“Kita harus cepat, Bu, jangan biarkan Tuan Hakim menunggu. Banyak orang ke pengadilan agama hari ini, semua tak sabar mau</p>
--	--	--	--	---

				bercerai. Siapa yang datang duluan, dapat sidang duluan!
9.	22-23	Sobri dan Suruhudin sama-sama mempunyai horoskop	Sobri, Azizah, Suruhudin	<p>Aku lebih tua dua minggu daripada Instalatur. Maka, kami punya horoskop yang sama, Virgo, perlambang sikap yang tenang, tak pernah ragu dan bimbang. Secara resmi dia adalah adik iparku. Maka, di depan ayahku, dia berlaku sedikit santun dengan memanggilku “Abang”.</p> <p>Jika tak ada Ayah, dia memanggilku nama saja, “Hob”. Tak tahu adat. Namun, sesekali dia memanggilku “Pak”.</p> <p>Secara telepati aku tahu, panggilan “Pak” itu hanya terjadi jika dia ada maunya. Aku senang saja karena di muka bumi ini dia adalah satu-satunya manusia yang memanggilku “Pak”.</p>
10.	24-25	Taripol mengajak Sobri menonton <i>pelem</i>	Taripol dan Sobri	<p>Lalu, datanglah Taripol. Tanpa ba bi bu dia bilang mau mengajakku nonton pelem Stepan Segel (sekuat apa pun kami mengerahkan kemampuan untuk menyebut nama orang berambut aneh dan tak pernah kalah berkelahi itu, hanya itu yang mampu kami bunyikan). Dia yang akan membayar karcisnya. Oh, nonton pelem, aku paling suka!</p> <p>“Ada syaratnya,” kata Taripol. “Esok siang kau harus mengantar corong TOA ke satu alamat.”</p> <p>“Ojeh, Bos!” kataku.</p> <p>Setengah baya aku, cukup panjang pengalamanku, telah kualami susah senang malang-melintang, saat itu tak kusadari, drama hidupku yang sebenarnya baru akan dimulai dari corong TOA itu.</p>
11.	27-28	Pertemuan awal	Tegar dan Tara	Sambil bergelantungan di palang besi, Tegar melihat anak

		untuk Tegar dan Tara		<p>perempuan itu antre mau main perosotan di sebelah sana. Namun, setiap kali dia mau mengambil giliran, selalu saja tiga anak lelaki itu menyalipnya, lalu menguasai perosotan lagi. Anak perempuan itu menunggu lagi meski kena serobot terus.</p> <p>Setelah berulang kali anak itu diserobot, Tegar melompat turun dari palang besi, lalu menghampiri perosotan. Sampai lagi giliran anak perempuan, anak-anak lelaki kembali mau menguasai perosotan. Sekejap Tegar dan anak perempuan itu beradu pandang, lalu Tegar membentangkan tangan untuk menghalangi tiga anak lelaki itu. Anak perempuan terkejut dan takut melihat ketiga anak lelaki mendorong-dorong Tegar. Tegar tangguh bertahan untuk memberinya kesempatan.</p> <p>“Jangan takut, aku menjagamu!”</p> <p>Anak perempuan itu tetap terpaku. Akhirnya, Tegar tak kuat menahan. Didorong dengan keras, dia jatuh. Tiga anak lelaki kembali menguasai perosotan.</p>
12.	29	Orang tua Tegar dan Tara sama-sama bercerai	Tegar, Ibu Tegar, Tara, Ibu Tara	<p>Perpisahan berlangsung damai, lancar, dan pedih. Ibu Tegar menangis sesenggukan. Tegar memendam perasaan. Panitera mengangguk takzim, saksi-saksi bersalaman, Yang Mulia Hakim mengetuk palu, rumah tangga tutup buku.</p> <p>Tegar dan kedua adiknya akan tinggal bersama ibunya. Untuk nafkah sehari-hari, mereka akan diwarisi usaha ayahnya dahulu: bengkel sepeda.</p> <p>Ayah dan ibu Tara juga berpisah baik-baik. Tak ada suara tinggi, tak ada rusuh, tak ada tuduh-menuduh, tak ada ribut-ribut. Ibu menerima cobaan ini secara elegan. Tara berusaha keras agar tak menangis. Perceraian berlangsung lancar dan penuh penyesalan.</p>

				Penyesalan yang disimpan masing-masing orang sebagai rahasia hati mereka. Ayah Tara akan pindah ke Jakarta. Untuk nafkah, Tara dan ibunya diwarisi sang ayah sebuah usaha keluarga yang telah lama mereka tekuni: sirkus keliling.
13.	31-32	Polisi mencurigai Sobri dengan tuduhan mencuri corong TOA	Sobri, Taripol, Ajun Inspektur Syaiful Buchori, Sersan Sulaiman	<p>Kemarau adalah ular tedung yang mendesis-desiskan panas siang itu sehingga mampir untuk berteduh dua penegak hukum, Ajun Inspektur Syaiful Buchori dan Sersan Sulaiman, di warung es kelapa muda Hamidin Hamzah. Mereka duduk berhadapan, minum es sambil membicarakan laporan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten tadi pagi bahwa semalam kantornya dibobol maling. Barang-barang elektronik ambles termasuk sebuah corong TOA.</p> <p>Berjalan aku dengan santai, bersiul-siul sambil menenteng corong Toa yang telah dibungkus Taripol dengan taplak meja, tapi anatominya masih jelas tampak macam corong TOA. Tak lama kemudian lewatlah aku di muka warung es Hamidin Hamzah.</p> <p>Aku merasa heran melihat dua polisi memandangiku. Aku mengenal mereka dan sebagai orang yang kerap bekerja serabutan di pasar, mereka pun mengenaliku. Mereka menghampiriku. “Apa yang kau bawa tu, Sobri?” lembut saja Inspektur bertanya dan naluriku langsung berkata bahwa aku celaka.</p> <p>Lalu lintas hiruk pikuk di jalan raya, orang tertawa di warung-warung, mangkuk diketuk-ketuk tukang baso, tapi dapat kudengar jarum jatuh ke lantai. Aku limbung karena takut sekaligus masuk angin karena gentar sekaligus kembang sekaligus panas sekaligus dingin sekaligus pening sekaligus demam berdarah.</p> <p>Gugup membuatku lupa duduk perkara dan urutan kejadian. Yang kutahu kemudian aku dioperkan ke kantor polsek dan tahu-tahu sudah</p>

				<p>duduk menghadap Inspektur Syaiful Buchori, wajah bertemu wajah.</p> <p>“Baiklah, Saudara Sobridin, sila jelaskan dari siapa Saudara mendapat corong TOA itu?”</p> <p>“Da ... da ... dari Tar ... Tar”</p> <p>“Se ... se ... setop! Seeetop sampai di situ!” Inspektur mengangkat lima jarinya di depanku.</p> <p>“Pasti yang mau meluncur dari mulut Saudara adalah Taripol alias Taripol Gelap alias Taripol Krismon alias Taripol Mendoza alias Taripol Mafia, bukan?”</p> <p>“Be ... be”</p> <p>“Setop, Seeetooop! Pasti yang mau meluncur dari mulut Saudara adalah kata betul, bukan?”</p> <p>Inspektur meraih radio panggil di atas meja. Sregrh, nging, srookg, bla ...jemput... srek ... srok ... srrk ... nging... lapan enam, Dan ... srrgh.</p>
14.	37-38	Ayah Sobri pekerja keras	Sobri, Ayah, Azizah	<p>Dengan santun, Ayah menolak stiker itu. Katanya, banyak keluarga lain yang lebih perlu stiker itu. Katanya lagi, kami miskin, tapi masih punya penghasilan walau tak banyak. Ayah juga menolak bantuan dari abang-abangku yang tidak kaya, tapi bisa membantu karena Ayah masih mampu bekerja.</p> <p>Tuhan menciptakan tangan seperti tangan adanya, kaki seperti kaki adanya, untuk memudahkan manusia bekerja. Begitu pesan Ayah kepadaku. Kutulis pesan itu di halaman muka buku PMP waktu aku SMP dulu. Aku bodoh, tak tamat SMP, banyak orang kampung bilang aku lugu sekaligus dungu, tapi kata-kata Ayah itu membuatku tak pernah malas bekerja, kalau memang ada pekerjaan.</p> <p>Ayah sendiri selalu bekerja. Sejak kecil Ayah telah mendulang</p>

				<p>timah. Ayah pernah menjadi kuli panggul di pelabuhan, pengisi bak truk pasir, penebang pohon kelapa yang mengancam rumah, dan penggali sumur. Setelah tak kuat lagi tenaganya, Ayah bekerja serabutan di pasar dan sekarang menyandang kas papan berjualan minuman ringan di Stadion Belantik. Namun, Ayah bangga karena semua anaknya tamat SMA, kecuali aku. Tiga anak lelakinya bekerja di kantor yang hebat dan anak perempuannya tamat cemerlang dari SMA. Azizah adikku, ranking satu.</p>
15.	39-40	Taripol adalah setan pencuri	Taripol, Sobri, Halaludin	<p>Peringatan Halaludin, tukang las, bahwa jika kau undang setan, setan akan datang dengan kawan-kawannya, kini kumengerti. Setan itu adalah Taripol. Kawankawan setan itu adalah Soridin Kebul dan pandangan menusuk orang-orang kampung yang curiga kepadaku.</p> <p>Mereka yang dahulu bilang agar aku tak dekat-dekat Iaripol, kini terkekehkekeh macam iblis menggelitiki perut mereka. Sesal memang selalu ketinggalan kereta.</p> <p>Kini baru terbuka mataku, siapa Taripol sebenarnya. Gorong-gorong, itulah dia, tak lebih tak kurang. Tanpa sepengetahuanku, dia rupanya telah mewisuda dirinya sendiri dari tukang nyolong tunggal, solo, menjadi tukang nyolong terorganisasi. Mafia geng Granat, demikian peribahasa Inspektur tempo hari. Klop, menurutku.</p> <p>Di gang itu, di belakang kawasan pasar ikan, terletak rumah orang tua Taripol, di mana dia lahir dan besar. Di gang itulah kami dahulu bermain-main.</p> <p>Kini dia memberi nama buruk pada gang itu, merusak kenangan indah masa bocah kami. Kuurai masa lalu satu per satu, selebar kaus merah tergantung di dinding. Kaus yang tak pernah kupakai lagi sejak aku kena seruduk sapi bantuan presiden itu. Kaus itu pemberian dari</p>

				Taripol yang meminta agar kupakai ketika aku disuruhnya menjual 10 kilogram beras. Kini kutahu, heras itu beras colongan dan kini kutahu, dengan sengaja dia mengumpangkanku pada sapi berahi tinggi itu, lalu berpura-pura menolongku setelah itu.
16.	41-42	Perkenalan Sobri dengan Dinda	Sobri dan Dinda	<p>Sejak pertama melihatnya di pertandingan voli karyawan PN Timah vs LLAJ tempo hari, hatiku telah tertambat pada Dinda. Saban malam perasaanku tak karuan dibuat sipu malunya itu. Lewat kawan-kawannya, aku berkirim salam kepadanya, tak ada respons. Aku maklum, siapa yang mau menerima seorang maling?</p> <p>Dinda bekerja menjadi penjaga toko sembako. Lantaran namaku sudah coreng, Kak Tina, juragan toko, senantiasa melindunginya. Jika aku ke sana, Kak Tina tajam menatapku seperti aku mau mencuri jemuran kutangnya.</p> <p>Kuintai-intai saat yang tepat, akhirnya kudapat kesempatan itu. Dinda tengah asyik memamah biak buah delima sambil duduk di bawah pohon kedondong di muka toko itu. Menyelinap aku di balik gulma semusim, di samping pohon kedondong itu. Kuulurkan tangan untuk mengajaknya bersalaman. Telah tiga hari tiga malam kusiapkan jiwa dan raga seandainya dia menepis tanganku, lalu menyumpahnyumpahiku: Lancang! Tak tahu malu! Pencuri! Mencuri barang pemerintah lagi! Mau berkenalan denganku, jeh! Tak usah, ya!</p> <p>Jika itu terjadi, aku takkan menyalahkannya. Aku akan balik kucing saja, lalu meratap-ratap pada dinding, hingga usai musim hujan ini.</p>
17.	44-45	Sobri melamar Dinda	Dinda dan Sobri	Gadis Melayu lain suka menjahit, menyulam, membuat penganan, meronce bunga, menjalin janur, menabuh rebana, ikut kursus

				<p>mengetik sepuluh jari, tapi Dinda suka buah delima. Apakah ini perbandingan yang selaras? Aih, Kawan, usahlah kau persoalkan itu. Namun, dengarlah, dengarlah baik-baik, Dinda dan delima, bukankah suatu paduan nan memesona?</p> <p>Setiap kali menemui Dinda tak lupa kubawakan dia buah delima. Heran aku, dia tak dapat menahan dirinya jika melihat delima. Dia tak hanya suka rasa delima, tapi juga mengagumi bentuknya. Ada kalanya delima yang ranum hanya dipandangnya, tak tega dimakannya. Dibelai-belainya, ditimang-timangnya.</p> <p>Hari silih berganti, minggu berganti bulan, aku semakin tertambat pada</p> <p>Dinda. Umur takkan semakin muda, waktu melesat lebih cepat daripada kata terucap, kesempatan hinggap lengah ditangkap akan menguap, kutegakkan badan, kuberanikan bicara kepadanya.</p> <p>“Aku ada maksud denganmu, Dinda,” kataku berhati-hati.</p> <p>“Maksud apa?” Aih, semua orang Melayu tahu apa arti kata ada maksud itu.</p> <p>“Aku mau melamarmu.”</p>
18.	50	Sobri tidak percaya kalau dia diterima kerja	Sobri dan Ibu Bos	<p>“Mengapa aku tidak ditanya-tanya lagi, Bu?” Karena setiap melamar pekerjaan yang pertama-tama kualami selalu diberondong calon majikan dengan banyak pertanyaan yang akhirnya berujung dengan aku kena pecat, bahkan sebelum diterima.</p> <p>“Pertanyaanku sudah cukup, Anak Muda.”</p> <p>Masih sulit kupercaya telinga lambingku sendiri.</p> <p>“Meskipun aku tak punya ijazah SMA atau sederajat?”</p> <p>“Banyak hal lebih penting dari ijazah, Bung.”</p> <p>Kupandangi ibu yang menghargai dan berjiwa humor ini. Tiba-tiba</p>

				aku merasa gamang, merasa tak patut untuknya, untuk segala hal yang telah kulakukan dan mungkin akan kulakukan, dan untuk segala harapannya yang mungkin tak dapat kupenuhi. Ibu ini terlalu baik untukku. Aku ingin bersikap adil padanya.
19.	51-52	Sobri mendapatkan pekerjaan sirkus keliling	Sobri dan Ibu Bos	<p>Mengagumkan dan aku langsung teringat pada pendapat Azizah tentang kerja tetap.</p> <p>“Terima kasih telah menerimaku, Bu. Namun, aku ada permintaan.”</p> <p>“Apa itu?”</p> <p>“Kalau Ibu tak keberatan, aku ingin diberi baju seragam.” “Usah risau.” Ibu menunjuk jajaran baju di pojok sana.</p> <p>Terpana aku melihat deretan baju berwarna-warni.</p> <p>“Itulah nanti seragammu,” kata Ibu sambil tersenyum.</p> <p>“Apakah aku akan punya mandor, Bu?” “Ya, Bung akan bekerja di bawah arahan mandor yang berpengalaman.”</p> <p>“Mungkinkah ada kerja lembur, Bu?”</p> <p>“Sangat mungkin jika banyak pekerjaan.”</p> <p>“Kalau Ibu tak keberatan, aku mau kerja lembur, Bu, tak dibayar tak apaapa.”</p> <p>Ibu tersenyum. “Masuk kerja pukul berapa, Bu? Kalau boleh tahu.”</p> <p>“Pukul 9 pagi sampai pukul 5 sore.”</p> <p>“Kalau Ibu okeh, aku mau masuk kerja pukul 7 pagi saja. Aku tetap akan bekerja sampai pukul 5 sore dan aku ingin bekerja pakai baju kemeja lengan panjang, dimasukkan ke dalam dan bersepatu!”</p> <p>“Sip!”</p>
20.	53-56	Kabar gembira	Sobri, Aziah,	Kusergap mereka, Azizah terkejut dan langsung mengambil kuda-

		dari Sobri untuk keluarga	Ayah, dan Suruhudin	<p>kuda mau menyemprotku.</p> <p>“Tunggu dulu, Zah, jangan spaneng dulu. Aku punya kabar gembira!”</p> <p>“Kabar gembira apa?” “Jangan beri tahu Ayah dulu, aku akan memberitahunya sendiri! Kejutan!”</p> <p>“Kabar gembira apa?!” “Aku sudah dapat kerja tetap! Teh e te, tah a tap! Tetap!” Terperanjat Azizah, ternganga Instalatur.</p> <p>“Masih pagi, Soh! Jangan bohong pagi-pagi, bisa kualat!”</p> <p>“Untuk apa aku bohong, Zah.” “Kerja tetap?” Dia masih tak percaya.</p> <p>“Lebih tetap daripada matahari terbit, Boi!” Azizah memandangu penuh selidik. “Masuk kerja pukul berapa?” “Pukul 7 teng! Bangun pagi, let's go!”</p> <p>“Ada absennya?”</p> <p>“Sudah barang tentu!”</p> <p>“Pakai tas?” “Tas jinjing macam tas petugas sensus penduduk!”</p> <p>“Pakai kemeja?”</p> <p>“Lengan panjang, dimasukkan ke dalam!”</p> <p>“Pakai sepatu?”</p> <p>“Pantofel!”</p> <p>“Pakai pulpen?”</p> <p>“Penggaris, jangka, busur, penghapus, spidol, serutan pensil, map, kertaskertas, tinta, termometer, kau sebut segala rupa alat tulis-menulis, kumpliti”</p>
--	--	---------------------------	---------------------	--

				<p>“Pakai gaji bulanan?”</p> <p>“Besar.”</p> <p>“Gaji tetap?”</p> <p>“Setiap tanggal satu teng!”</p> <p>“Ada THR?”</p> <p>“Dibayar sebelum bulan puasa.”</p> <p>“Ada cuti?”</p> <p>“Dua belas hari kerja setiap tahun, mirip cuti karyawan IPTN!”</p> <p>Instalatur ternganga makin lebar. “Ada rapat-rapatnya?” “Bisa tiga kali sehari, seperti minum obat cacing!”</p> <p>“Ada naik gajinya?”</p> <p>“Berkala.”</p> <p>“Kalau demam, dapat ongkos ke puskesmas?”</p> <p>“Bukan, bukan puskesmas, langsung dirujuk ke dokter praktik.”</p> <p>“Ada lemburnya?”</p> <p>“Suka-suka, mau kerja lembur selama apa pun tak ada yang melarang!”</p> <p>“Ada mandornya?”</p> <p>“Galak.”</p> <p>“Ada tunjangannya?”</p> <p>“Banyak sepeda di sana! Ada sepeda biasa, sepeda rod tiga, sepeda</p>
--	--	--	--	--

				<p>roda satu!”</p> <p>Mengernyit kening Azizah. Instalatur ternganga sanga lebar sampai rahangnya terkunci.</p> <p>“Ada perjalanan dinasnya?” “Selalu bepergian ke mana-mana.” “Ada seragamnya?”</p> <p>“Banyak, warna-warni!” “Warna-warni? Memangnya kau diterima bekerja d mana?”</p> <p>“Sirkus keliling!”</p>
21.	58-59	Tara adalah mandor Sobri di sirkus keliling	Sobri, Ibu Bos, dan Tara	<p>Sesuai instruksi dari Ibu Bos, sore ini aku akan berjumpa dengan mandorku untuk kali pertama dan aku merasa gugup. Kata Ibu Bos, nanti mandor akan langsung memberiku pekerjaan. Aku ingin memberi kesan yang baik kepada mandorku sejak pertama berjumpa.</p> <p>Setelah beberapa lama menunggu, datanglah seorang anak perempuan kecil.</p> <p>Dia berseragam SMP. Mungkin 14 tahun umurnya. Rupanya dia putri Ibu Bos sendiri. Anak itu menjulurkan tangannya untuk menyalamiku sambil menyebut namanya.</p> <p>“Tara.”</p> <p>Suaranya mungil seperti siul kutilang. Kata Ibu Bos, ikut saja perintah anak itu karena dialah mandorku.</p> <p>Sore itu juga Tara mengajarku cara memakai baju seragamku itu dan cara merias wajah karena aku adalah badut sirkus.</p>
22.	61	Ayah terpaksa	Sobri dan Ayah	Ayah menatapku, lalu menunduk. Lama dia tercenung. Mungkin

		tersenyum dengan pekerjaan Sobri sebagai sirkus keliling		<p>karena teringat akan anak-anak lelakinya yang lain, yang tengah meniti karier sebagai ahli eksplorasi dan juru ukur di kantor PN Timah, yang satu lagi telah menjadi pegawai yang berprestasi di kantor Syahbandar, sementara aku: badut.</p> <p>Akan tetapi, akhirnya Ayah tersenyum kepadaku. Aku tahu senyumnya terpaksa. Aku sedih melihatnya kecewa, tapi segera kulupakan kesedihan itu karena aku mau menemui Dinda.</p>
23.	62	Gadis kecil berbakat dan bertanggung jawab	Tara dan Sobri	<p>Terus terang, semula aku ragu akan kemampuan gadis kecil itu, tapi lambat laun dia mulai menunjukkan siapa dirinya. Dia sangat berbakat dan bertanggung jawab. Tragedi rumah tangga pasti telah mendidiknya menjadi tangguh. Dari anak kecil dia menjelma menjadi mandor yang hebat, seperti kudidamkan.</p> <p>Orang-orang bilang dia menuruni bakat seni ibunya. Ibunya itu tamatan sekolah menengah seni rupa di Yogyakarta, dan mengaku, dalam usia yang sama dengan Tara sekarang, kemampuan anaknya jauh melampauinya. Anaknya menggambar dekorasi kereta-kereta gipsi, merancang lampu-lampu hias, tenda-tenda, dan panggung utama. Ibunya menata musik, menata koreografi, menyutradarai teater sirkus, dan merupakan pemain akordion yang lihai.</p>
24.	67	Tegar mempunyai bengkel sepeda bernama Masa Depan	Tegar dan Ibu	<p>Karena Ibu banyak melamun, Tegar harus pula mengambil alih pekerjaan dapur. Dibantu adik perempuannya yang telah beranjak remaja, dia belanja, bersih-bersih, mencuci pakaian, dan memasak. Setelah menyiapkan adik-adiknya untuk sekolah, setiap pagi dia sendiri terbirit-birit ke sekolah. Pulang dari sekolah, dia tak bermain-main seperti remaja seusianya-. Dia makan siang sebentar, berganti pakaian, lalu bergegas ke pinggir kota, ke bengkel sepeda Masa</p>

				Depan, demikian nama bengkel sepeda peninggalan ayahnya itu. Bersama seorang karyawan lainnya, dia bekerja memperbaiki sepeda hingga senja. Usai bekerja, buru-buru dia pulang, mengurus ibu dan adik-adiknya.
25.	70	Seseorang peniti tali yang hebat	Irwan dan Irwin	Ahli lempar belati itu bermimpi ingin menysasar dua target dengan melempar dua belati sekaligus. Telah bertahun-tahun dia berlatih untuk itu. Dua pemuda tanggung dari Metro itu bermimpi mau menggabungkan atraksi sepeda roda satu dengan berbagai gerakan gimnastik dan ingin berkolaborasi dengan para artis trapeze. Mereka ternyata anak kembar: Irwan dan Irwin, usia 17 tahun. Ramah dan berwajah rupawan. Muda usianya, tapi sangat serius jika berlatih.
26.	73	Ibu menanggung semua utang-utang Ayah	Tara, Ibu dan Ayah	Bukan karena tak setia atau soal-soal lain, melainkan soal judi yang membuat bahtera rumah tangga orang tua Tara karam. Ayahnya gila judi, rumah tangga kacau balau. Maka, selain ditinggali sang ayah usaha sirkus keliling, Tara dan ibunya juga diwarisi sang ayah utang judi yang besar. Ayahnya minggat ke Jakarta, atau tak tahu ke mana; kata orang, lelaki itu lari dari utang-utang judi. Ibu Tara-lah yang kemudian menanggung utang-utang itu. Berbagai kendaraan dan properti berharga sirkus keliling dijual atau digadaikan untuk melunasinya. Sisa utang masih segunung.
27.	74	Lukisan wajah anak lelaki di buku Tara	Ibu Tara	Ibu membuka buku itu dan terpaku melihat bagusny Tara menggambar wajah seorang anak lelaki. Gambar yang dibuat dengan pensil itu demikian hadir sehingga saat dipandangi, anak itu seakan berada di dalam kamar itu. Detailnya mengagumkan. Mata anak lelaki itu lembut, tapi berani, seolah ada sesuatu yang sedang dibelanya.

				<p>Ibu membuka halaman berikutnya dan heran menemukan gambar wajah anak lelaki yang sama dengan pancaran mata yang sama, dalam berlembar-lembar kertas, hingga habis halaman buku. Mengapa Tara menggambar wajah anak lelaki yang sama begitu banyaknya?</p> <p>Lalu, Ibu terpikir akan sesuatu. Dipegangnya buku itu seperti memegang tumpukan kartu remi, lalu dibukanya setiap halaman dengan cepat, mirip orang memeriksa kartu remi dan Ibu berdebar-debar.</p>
28.	78	Rombongan Tong Setan di Jawa Timur	Sobri, Ayah, Taripol, Junaidi, dan Suruhudin	<p>Ayah membujukku agar tak takut, diangkatnya tubuhku, disuruhnya aku melongok ke dalam tong dan detik itu pula aku terkesima. Terbelalak mataku melihat tiga sepeda motor berlomba-lomba memanjat tong, berputar-putar deras laksana angin puting beliung, saling silang berdekatan hingga bertemu bahu, seolah bertabrakan, menderu-deru memekakkan telinga.</p> <p>Seorang pembalap menggapai posisi tertinggi, lalu dengan secepat kilat menyambar uang dari tangan penonton. Pembalap lain melepaskan kedua tangan dari setang, pembalap satunya lagi ngebut sejadi-jadinya menyalip mereka dalam putaran yang dahsyat laksana gasing. Seru sekali! Tegang sekali! Jantungku berdegup-degup.</p> <p>Hingga berbulan-bulan berikutnya, jika teringat akan tong setan itu, aku masih berdebar-debar. Kehabisan kata-kata aku untuk menggambarkan kedahsyatannya kepada Taripol, Junaidi, dan kawan-kawanku lainnya sesama bocah. Berapa kali aku kena gaplok guru ngaji karena ribut terus soal tong setan itu.</p>
29.	80-81	Cinta pertama Tegar di	Tegar dan Ibu	<p>Tiada jemu ibu menceritakan kisah itu sehingga Tegar hafal pada bagian mana ibunya akan tersipu, pada bagian mana akan terkekeh,</p>

		pengadilan agama		<p>dan pada bagian mana matanya akan berkaca-kaca. Tegar memahami perasaan ibunya karena di taman bermain pengadilan agama itu, dia mengalami apa yang dialami ibunya. Sayangnya, dia bahkan tak tahu nama cinta pertamanya itu. Dia hanya ingat samar wajah cantiknya dan teduh pandangan matanya. “Layang-layang”, demikian untuk sementara Tegar menamainya. Sebab, jika teringat padanya, dia seakan melayang-layang.</p> <p>Lewatlah tukang kue di muka rumahnya-Aroma kue lumpang mengalir sepanjang gang. Tegar terpana karena aroma itu melemparkannya ke taman bermain pengadilan agama dahulu. Seperti itulah aroma anak perempuan itu! Saat itu Tegar sedang ngobrol sama Bang Bidin, satpam balai budaya, tetangganya.</p>
30.	86-87	Kisah pilu sirkus keliling blasia	Sobri dan Tara	<p>Nasib telah melangkahhkan kakiku ke sirkus keliling ini dan aku bahagia menerima profesi baruku sebagai badut sirkus. Tmganku, tanganku adalah tangan ayahku, bahuiku adalah bahu ayahku. Di sini aku ingin bekerja dan bermimpi besar. Aku tak mau berada di tempat selain di sirkus ini.</p> <p>Lalu, berceritalah Tara tentang kisah pilu badut Emmeth Kelly yang menangis panik, pontang-panting berlari membawa ember, berusaha sia-sia memadamkan api yang berkobar-kobar membakar sirkusnya.</p> <p>“Itulah hari tersedih dalam dunia sirkus. Banyak yang menyebut hari itu sebagai The day the clown criedh”</p>
31.	91	Sobri membeli tanah untuk Dinda	Sobri dan Dinda	<p>Ternyata hidup ini indah bukan buatan. Kurasa mereka yang selalu mengatakan hidup ini sulitlah, sepilah, tak adillah, segala rupa keluhan, perlu mempertimbangkan profesi baru, sebagai badut sirkus.</p>

				Semuanya berjalan baik. Penghasilan bekerja di sirkus membuatku mampu membeli sebidang tanah kecil, lalu membangun rumah yang juga kecil di atas tanah itu. Semuanya merupakan bagian dari sebuah rencana yang mendebarakan, yakni masa depan bersama Dinda. Hopeless, hopeless.
32.	93-94	Tara melukis wajah si pembela	Tara dan Chairudin	<p>Setiap bulan, pada Jumat sore, Tara mengunjungi taman bermain di pengadilan agama itu. Karena pada hari Jumat-lah dia berjumpa si Pembela. Di bangku di bawah pohon bantan dekat taman itu, Tara melukis wajahnya sambil sesekali memandangi perosotan dan membayangkan keindahan yang dialaminya saat beradu pandang dengannya. Sebuah keindahan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, keindahan itu dilukiskannya dengan lukisan.</p> <p>Lukisannya terus berkembang berdasarkan wajah pertama yang dilukisnya pada hari yang sama saat dia berjumpa si Pembela, saat ingatannya masih kuat. Selanjutnya, dia melukis satu wajah setiap bulan. Wajah itu terus berubah seiring waktu. Selama 4 tahun, Tara telah melukis 48 wajah.</p> <p>Sayangnya lagi, dalam waktu selama itu serta lukisan wajah sebanyak itu, belum ada anak lelaki yang mirip dengan si Pembela. Jika melihat yang agak mirip, Tara selalu tergoda untuk bertanya, “Kaukah yang membelaku waktu itu?”</p> <p>Lihat punya lihat, Chairudin lumayan mirip. Dagunya dan bentuk mukanya serupa meski pandangan matanya berbeda. Mata anak lelaki itu terkesan membela. Mata Chairudin terkesan dangdut. Tara bimbang, tapi siapa tahu.</p>
33.	99	Pertama kali	Sobri, Ayah,	Setelah berbagai atraksi di panggung utama, Boncel

		Sobri menampilkan pertunjukan sirkus di depan keluarga	Azizah, Suruhudin, Ibu Bos, Dinda, Pipit, dan Yubi	<p>mempersembahkan aksi pamungkas, yaitu teater sirkus Raja Berekor yang diadaptasi Ibu Bos dari kisah legendaris kampung kami. Berdentam-dentum gendang Melayu, orang-orang muda berpakaian tradisional Melayu jumpalitan masuk panggung, penonton bersorak-sorai. Aku demam panggung karena baru kali pertama tampil di muka umum. Padahal, selain keluargaku, tak ada yang mengenalku di balik kostum badut itu.</p> <p>Tibalah saat badut-badut bertempur melawan raja berekor yang lalim. Aku begitu gugup sehingga tak sadar sudah saatnya masuk panggung. Tara berulang kali memberiku aba-aba. Oh, ini saatnya, bangun pagi, let's go! Kusemangati diriku sendiri.</p> <p>Maka, untuk kali pertama dalam hidupku, tampililah aku di panggung. Aku gemetar, tapi dengan cepat bergabung bersama badut-badut Agustus dan badut muka putih kawan-kawanku. Kami merupakan kesatria-kesatria fantasi yang akan memperlihatkan kepada anak-anak bahwa bagaimanapun, cepat atau lambat, kebaikan akan mengalahkan kebatilan!</p>
34.	103	Tegar berusaha mencari layang-layang	Tegar	<p>Tegar naik ke kelas 3 SMP, lalu tamat, lalu melanjutkan ke SMA. Saat kelas 1 SMA, dia bertekad mau masuk pasukan pengibar bendera pada upacara 17 Agustus tingkat kabupaten. Upacara itu sangat penting bagi pencariannya karena saat itu akan hadir siswa dari seluruh SMA. Pemikirannya, jika dia masuk pasukan itu, dia akan menonjol sehingga si Layang-Layang pasti melihatnya.</p>
35.	108	Tegar ingin menjadi	Tegar	<p>Kelas 2 SMA dia kembali bertekad mau masuk pasukan pengibar bendera. Kali ini, dia ingin menjadi orang yang paling menonjol,</p>

		kumendan upacara		<p>yakni kumendan upacara! Kalau si Layang-Layang ikut upacara, mustahil tak melihatnya!</p> <p>Sayangnya Tegar hanya mampu masuk barisan 45. Posisinya banjar berdua paling belakang, persis pasangan yang mau naik ke perahu Nabi Nuh. Tak seorang pun memedulikannya.</p>
36.	108	Sobri akan menikahi Dinda	Sobri, Azizah, Ayah, dan Suruhudin	<p>Maka, aku pulang, selain rindu pada orang-orang di rumah, aku juga pulang untuk memberi tahu Ayah dan Azizah bahwa aku mau melamar Dinda. Ayah terperangah, Azizah tak percaya, Instalatur ternganga.</p> <p>“Apa telingaku tak salah dengar?” Terkejut Azizah. Karena, dia tahu, semua orang tahu, sebelumnya aku tak pernah dekat dengan perempuan mana pun.</p> <p>“Tidak, Boi, tidak salah dengar. Aku mau melamar Dinda, lalu aku akan menikahinya.”</p> <p>Instalatur ternganga makin lebar. Dibukanya kacamatanya, dilihatnya aku tanpa kacamata. Mungkin tanpa kacamata dia pikir akan melihat orang lain, bukan aku. Aku tak lebih dari ilusi optik baginya. Dikucek-kuceknya mata belonya itu, ditatapnya lagi aku dekat-dekat, ternyata tetap aku.</p> <p>“Apakah Dinda sudah setuju?” bertanya lagi Azizah. “Sudah barang tentu, itu langkah pertama.”</p> <p>“Langkah pertama apa?”</p> <p>“Langkah pertama adalah aku minta persetujuan Dinda.”</p> <p>Instalatur ternganga makin lebar sampai tak bisa menganga lagi.</p> <p>“Kabar yang sangat gembira, Bujang.” Ayah menepuk-nepuk</p>

				pundakku.
37.	112	Tara pergi ke pameran balai budaya untuk mencari pembela	Tara	<p>Selama pameran itu, Tara melihat-lihat kalau ada anak lelaki yang mirip dengan Pembela. Namun, begitu sering dia berpameran di balai budaya, begitu banyak pelajar lelaki mengunjungi pameran, Pembela raib tak tahu rimbanya.</p> <p>Tak cemas, satu kesempatan emas di depan mata. Hari Jumat sore itu, Tara kembali melakukan ritual bulanannya, yaitu mengunjungi taman bermain pengadilan agama. Di sana, di bawah pohon bantan yang rindang, dia melukis wajah Pembela, lukisan ke-86. Dia puas akan hasilnya. Lukisan itu akan dipakainya untuk dicocokkan dengan wajah pelajar lelaki yang akan mengikuti upacara bendera di stadion.</p> <p>Sudah enam kali upacara dia mencocokkan lukisannya, tapi selalu kewalahan.</p> <p>Kocar-kacir dia macam ayam tangkap karena rombongan pelajar masuk ke stadion secara sporadis dari berbagai penjuru. Stadion bobrok itu tak berpagar.</p> <p>Rombongan sekolah bebas masuk dari mana saja. Tahu-tahu rombongan muncul dari arah toko-toko itu. Tahu-tahu muncul dari arah pohon-pohon bungur itu. Tahu-tahu muncul dari arah pohon-pohon akasia itu. Tahu-tahu sudah ada di lapangan, tak tahu muncul dari mana.</p>
38.	115	Perpisahan Sobri dengan keluarga	Sobri, Ayah, Azizah, Pipit, Yubu, dan Suruhudin	<p>Rumah sederhana yang kubangun bersama tukang bangunan itu pun akhirnya selesai. Punya pekerjaan tetap, punya rumah sendiri, telah pandai naik sepeda, genap sudah seluruh syarat untuk menikahi Dinda.</p> <p>Aku akan pindah lebih dahulu ke rumah itu. Dinda akan</p>

				<p>menyusulku nanti setelah kami menikah. Hanya dalam hitungan minggu, semua itu akan terjadi. Jantungku senantiasa berdebar karena gembira.</p> <p>Akan tetapi, ternyata meninggalkan rumah orang tua untuk tinggal di rumah sendiri adalah pengalaman yang sangat mengharukan. Apalagi aku telah lama tinggal di rumah Ayah. Terlalu lama malah. Aku lahir dan besar di rumah itu hingga lebih dari 30 tahun usiaku.</p> <p>Ayah dan Azizah pasrah memandangiku mengemasi barang-barangku yang masih tertinggal di rumah itu, berupa beberapa helai baju lusuh, radio transistor, batu-batu baterai, sandal, dan buku-buku mujarobat. Instalatur membantuku berkemas. Dimasukkannya barang-barang itu ke beberapa plastik keresek.</p>
39.	118	Tegar mendapatkan nilai tertinggi di bidang biologi	Tegar	<p>Kawan-kawan sekelas terkejut, guru terkejut, wali kelas terkejut, kepala sekolah terkejut, dewan guru terkejut, seisi dunia terkejut, melihat Tegar mendapat nilai 9 bidang studi Biologi, pada ujian try out menjelang khatam SMA. Padahal, nilai-nilainya pada bidang studi lain terjun bebas macam parasut tak mengembang. Rupanya beberapa soal <i>try out</i> itu tentang tumbuhan vanili.</p>
40.	119	Tegar dan Adun berusaha mencari aroma vanili	Tegar dan Adun	<p>Meski telah menjadi ahli vanili, tetap saja dia gagal menemukan cinta pertamanya itu. Namun, Tegar tak berkecil hati karena nalurinya berkata bahwa Layang-Layang pun sedang mencarinya, dan suatu hari nanti mereka akan berjumpa.</p> <p>Hari perjumpaan itu akan terjadi saat upacara bendera nanti. Jika dia tak menemukannya, pasti Adun yang akan menemukannya. Adun sendiri tak tahu dan tak berminat untuk tahu mengapa Tegar minta bantuannya mencari seorang anak perempuan berbau vanili. Adun</p>

				<p>terbiasa menerima apa saja dalam hidup ini, tanpa banyak pertanyaan.</p> <p>Mengingat pentingnya operasi pencarian nanti, Tegar ingin memastikan bahwa penciuman Adun memang dapat diandalkan. Diambilnya segala benda yang dilihatnya di rumah. Disuruhnya Adun duduk menghadap dinding. Dibalutnya mata Adun dengan kaus kaki hitam panjang.</p>
41.	122	Dinda meninggalkan rumah untuk bekerja dan tidak pulang-pulang	Sobri,Dinda,Paman Dinda, Kak Tina,dan Ibu Bos	<p>Aku kenal orang itu. Dia paman Dinda. Dia bertanya, apakah Dinda bersamaku karena sejak kemarin pagi dia meninggalkan rumah untuk bekerja, lalu tak pulang-pulang. Dicek di toko sembako tempat kerjanya, Dinda tak pernah datang, kata Kak Tina. Kataku, Dinda tak pernah ikut denganku ke Tanjong Lantai. Paman kalut. Aku dilanda firasat buruk.</p> <p>Aku minta izin kepada Ibu Bos dan langsung pulang ke Ketumbi naik sepeda motor bersama paman Dinda itu. Sampai di rumah Dinda, ramai orang berkumpul. Ada pula Ajun Inspektur Syaiful Buchori dan dua polisi muda anak buahnya. Jantungku berdebar-debar. Karena telah lebih dari 24 jam tak tahu rimbanya, dan sama sekali bukan kebiasaannya meninggalkan rumah, Dinda telah dinyatakan sebagai orang hilang. Maka, yang berwajib turun tangan. Orang-orang menanyaiku. Aku tak tahu di mana Dinda. Terakhir aku berjumpa dengannya minggu lalu, semuanya baik-baik saja.</p>
42.	125	Perempuan duduk di bawah pohon kersen dengan pandangan	Sobri dan Dinda	<p>Selidik punya selidik rupanya pada hari ketika dia hilang, pagi-pagi Dinda berangkat kerja naik sepeda seperti biasa. Rutin saja. Dalam perjalanan, dilihatnya orang-orang menunggu di pinggir jalan mau menumpang truk timah ke Belantik. Tak tahu apa yang menyambarnya, tahu-tahu dia minggir, menyandarkan sepedanya di</p>

		kosong		<p>bawah pohon bantan, lalu bergabung dengan orang-orang itu. Tak lama kemudian dia sudah duduk di bangku di bawah pohon kersen, di tengah Pasar Belantik. Tak bergerak dari situ sehari semalam. Padahal, seumur hidupnya tak pernah meninggalkan Kampung Ketumbi.</p> <p>Bak bohlam yang bersinar terang, sekonyong-konyong putus, gelap, begitu pula Dinda, tiba-tiba dia padam, diam, diam seribu bahasa. Mantri didatangkan dan dengan cepat menyimpulkan Dinda sehat walafiat. Tekanan darah, detak jantung, suhu, napas, semua normal. Tak ada flu, demam, pening kepala, gangguan pencernaan, atau benjolan-benjolan aneh di perut, dada, atau leher. Tak ada bekas cedera yang menimbulkan gegar otak atau trauma. Dokter yang didatangkan dari Tanjong Lantai pun kesimpulannya sama dengan mantri. Dokter dan mantri pulang tanpa menyuntik, tanpa menyebut pantang makan, bahkan tanpa memberi sebutir pil pun.</p>
43.	130	Pencarian sang pembela di hari kemerdekaan	Tara, Tegar, dan Adun	<p>17 Agustus, hari merdeka bagi Indonesia, hari merdeka bagi Tara. Gagah baju pramukanya, harum bunga kenanga. Hari ini dia akan merdeka dari pencarian yang panjang berliku-liku. Meletup semangatnya, lantang dia menyanyikan lagu-lagu perjuangan sambil mengayuh sepeda.</p> <p>Tegar sendiri tergopoh-gopoh memboncengkan Adun, yang telah dipinjaminya pakaian sekolah. Adun memakainya dengan sangat rapi sehingga meski sudah drop out, dia tampak seperti guru Sejarah.</p>
44.	133	Pembatalan acara pernikahan Sobri dengan	Sobri dan Dinda	<p>Iba aku melihat Dinda yang berdiri selalu menunduk, duduk selalu merunduk, dan tidur selalu meringkuk. Berkali-kali aku bertanya, apa yang terjadi dengannya, dia diam saja. Sesekali dia melihatku,</p>

		Dinda		melihatku seperti melihat orang asing. Harapan besarku untuk punya istri dan anak banyak bubar berkeping-keping. Harapanku itu bak buah rambai di tangkai rapuh, sekali disapu angin, berguguran. Kukabari orang-orang bahwa rencana pernikahanku dibatalkan sehubungan dengan kemalangan yang menimpa calon istri.
45.	134	Sobri menerima dengan ikhlas keadaan Dinda	Sobri dan Dinda	Perlahan-lahan aku mulai belajar menerima keadaan Dinda. Lagi pula, dahulu aku pernah berjanji kepada diriku sendiri untuk mencontoh Ayah, waktu kehilangan Ibu, yakni takkan bersedih lebih dari 40 hari. Maka, aku pulang ke Ketumbi dengan gembira, tak sabar ingin melihat Dinda, bagaimanapun keadaannya. Jadilah aku orang gembira, gembira seperti sirkus keliling.
46.	137	Pencarian sang pembela melalui Radio FM	Tara dan Chairudin	<p>Dalam pada itu, rupanya kawan lama Tara, Kumendan Pramuka Chairudin, setelah tamat dari SMA langsung menjadi penyiar Radio FM lokal. Tara minta tolong kepadanya untuk mengumumkan berita orang hilang lewat program musik anak muda yang diasuhnya. Diserahkannya selebar kertas berisi informasi orang hilang itu, Kumendan menggaruk-garuk kepalanya.</p> <p>“Bagaimana mau mencari orang hilang ini, Boi? Namanya saja tak ada.”</p> <p>Akan tetapi, Kumendan masih sangat berjiwa Pramuka, tak mungkin dia membiarkan kawannya kesusahan. Tegar sendiri pendengar setia radio FM itu. Setiap malam dia mendengar radio, seperti malam itu. Setelah beberapa lagu mengudara, penyiar berkata akan mengumumkan kabar orang hilang. Tegar membesarkan volume sebab jarang ada pengumuman seperti itu. Dipikirkannya siapa tahu dia bisa membantu sebab dia cukup berpengalaman mencari orang hilang.</p>

47.	142	Fotosintesis pohon delima	Sobri	<p>Terbitlah kehidupan dan tumbuhlah delima baru berupa selembur tipis nyawa belia dalam raga rapuh berkecambah. Begitu lemahnya sehingga dengan berbisik saja angin selatan dapat menerbangkan nyawa itu jauh, jauh ke utara. Namun, hujan ada di situ, selalu ada di situ, setia menjaganya sejak sebutir delima itu masih berupa benda kaku laksana batu.</p> <p>Pada hari kesebelas, kecambah mulai bercabang, lalu berdaun, lalu membelah diri karena tenaga magis meristematik. Radikula menjelmakan diri menjadi akar pengembara bawah tanah. Menyelinap-nyelinap di dalam gelap.</p> <p>Akhirnya, pohon delima mendongakkan kepala untuk menyapa dunia, terangkat perlahan sekuncup pucuk halus yang tak sabar mau meraih langit, lalu sang paduka raja diraja, matahari, mengambil alih: fotosintesis.</p>
48.	146-147	Pertemuan Tegar dengan Tara	Tegar dan Tara	<p>Mendadak lamunannya bubar karena tahu-tahu telah berdiri di depannya seorang gadis cantik yang kacau balau. Rambut berantakan, tak beralas kaki, setengah badannya basah oleh air kotor, setengah lagi basah oleh keringat. Kaki tangan berlepotan lumpur. Dia macam baru dilanda angin ribut.</p> <p>“Bang, bisa perbaiki sepedaku?”</p> <p>Tegar tergagap-gagap.</p> <p>“Oh, oh, okeh, okeh, mana sepedanya?”</p> <p>Gadis itu menunjuk sepedanya di muka bengkel. Tegar menghampiri sepeda dan terkejut. Ban kempes, rantai lepas, garpu bengkok, pedal kiri lepas, pedal kanan patah, sadel copot, kliningan coplok, gagang rem kiri keseleo, gagang rem kanan mengsle, kap roda tak tahu</p>

				minggat ke mana. Sepeda itu berantakan mirip pemiliknya. Tegar memandangi si gadis.
49.	150	Bangkrutnya bengkel sepeda Tegar	Tara dan bapak Kalkulator	Dituntunnya sepeda sambil bersiul-siul lagu tak jelas. Lalu, dia berbelok dan heran melihat toko-toko itu tutup, sepi, taka da siapa-siapa. Nun di seberang jalan sana tara melihat toko kelontong. Dituntunnya sepeda ke sana dan bertemulah dia dengan lelaki gendut berbaju kaus polo ketat belang-belang, perut buncit, muka tembem, rambut lurus, mata seperti koin 50 perak, sibuk memencet-mencet kalkulator. Dari bapak kalkulator itu Tara mendapatkan kabar bahwa bengkel sepeda, toko sepeda, dan alat-alat sepeda itu sudah tutup, semua gulung tikar.
50.	156	Tegar mengikuti lomba lompat jauh	Tegar, Adun, dan Tara	Akhirnya, lomba itu tiba, Tegar melompat tinggi macam belalang sembah dan berhasil menjadi juara! Juara harapan tiga lebih tepatnya. Para juara naik ke atas panggung. Gegap-gempita penonton bertepuk tangan saat bupati menyerahkan piala yang besar kepada juara pertama. Tepuk tangan heboh juga untuk juara dua dan tiga. Masih ada kira-kira 20 orang bertepuk tangan untuk juara harapan satu. Sekitar 10 orang bertepuk tangan untuk juara harapan dua. Ketika bupati menyerahkan piala terkecil untuk juara harapan tiga, tinggal satu orang bertepuk tangan. Orang itu bertepuk tangan sambil melihat langit, menerawang, mengerjap-ngerjap, tak tahu apa yang dilihatnya di atas sana.
51.	156	Tegar mengikuti lomba lompat jauh	Tegar, Adun, dan Tara	Akhirnya, lomba itu tiba, tegar melompat tinggi macam belalang sembah dan berhasil menjadi juara! Juara harapan tiga lebih tepatnya.

52.	162	Ibu Bos mengembangkan budaya lokal lewat sirkus	Ibu Bos	Seiring waktu, adaptasi kisah rakyat Melayu <i>Raja Berekor</i> yang semula dimaksudkan Ibu Bos hanya untuk melestarikan budaya lokal lewat sirkus, ternyata mendapat sambutan meriah dari masyarakat. Maka Ibu Bos bermaksud mengembangkan teater sirkus itu dengan serius. Dialog dan aksi-aksinya diperbanyak, properti panggungnya lebih detail dan beragam.
53.	167	Pameran lukisan perdana Tara	Tara, Tegar, Adun, dan Bang Bidin	<p>Dalam pada itu Tara sibuk mempersiapkan pameran lukisan perdananya. Dia dilanda sensasi artistik sekaligus tak sabar ingin melihat kehebatan rencananya menanggung si Pembela. Lukisan-lukisan wajah itu dibuka dari buku gambar yang besar, lalu dibingkai.</p> <p>Pembukaan pameran sangat meriah. Ruangan disesaki pengunjung. Boncel menampilkan komedi topi serupa pertunjukan Old Hats nan masyhur itu, diiringi akordion yang dimainkan ibu Tara. Setelah beberapa sambutan dan penampilan seni, pintu ruang pameran dibuka dan pengunjung terpana melihat 94 wajalt anak lelaki yang tampan, berderet-deret di bawah sorot lampu. Wajah anak itu terus berubah seiring waktu selama 8 tahun, sejak dia bocah hingga remaja. Sorot matanya sangat kuat, berani membela, lekat menatap siapa pun di depannya. Dipajang berderet-deret, kesan membela itu semakin kuat. Tergetar siapa pun yang melihat wajah-wajah yang penuh aura itu. Sungguh besar bakat pelukisnya. Di bagian samping bingkai-bingkai lukisan tertulis judul pameran: “Kaukah Yang Membelaku Waktu itu?”</p>
54.	178	Taripol melamar pekerjaan di	Sobri, Taripol, dan Ibu Tara	Tegang, tak percaya, pucat begitu wajah Taripol waktu kuberi tahu bahwa Ibu Bos mau menerimanya bekerja di sirkus keliling. Dia tak

		sirkus keliling		<p>dapat bergerak. Mungkin karena sudah sangat lama dia tak menemukan orang yang percaya padanya. Namun, kutekankan berkali-kali agar tabiatnya berubah sebab namaku taruhannya.</p> <p>“Aku pasang badan sama Ibu Bos, ha. Ibu Bos itu orang baik, jangan macammacam kau!”</p> <p>Dia diam saja, kesannya dia tak dapat menjanjikan apapun.</p> <p>Jeh, aku menyesal telah digerakkan rasa setia kawan yang membabi buta. Padahal, aku hafal benar watak Taripol yang kambuhan, tak dapat diduga, imun pada nasihat, gorong-gorong. Bagaimana kalau nanti dia mencuri di sirkus? Tak bisa diatur, bikin onar? Sungguh besar risiko yang kuambil.</p>
55.	183	Tegar mengikuti audisi pencarian aktor sirkus	Tegar, Tara, Boncel, dan Ibu Tara	<p>Anak muda lain membuka pintu, lalu berjalan dengan tenang menuju satu titik di tengah ruangan. Detik itu juga Tara tertegun, mulutnya ternganga. Dia kenal anak muda tampan berambut panjang sebahu itu! Montir Sepeda!</p> <p>Tegar juga terkejut melihat gadis cantik berantakan yang dahulu ke bengkel sepedanya tahu-tahu kini ada di depannya. Tegar tersenyum, Tara gemetar.</p> <p>“Hmmm ... senyum menarik, postur atletis, wajah tampan, punya aura aktor kurasa, bagaimana pendapatmu, Tara?” Ibu Bos bertanya.</p> <p>Tadi Tara gesit mengomentari calon-calon lain, kini mulutnya terkunci. Dia masih takjub akan apa yang terjadi. “Boleh tahu nama Adik?” tanya Ibu Bos. “Tegar, Bu, namaku Tegar.”</p>
56.	187	Dinda hilang ingatan	Sobri, Dinda, dan dukun Daud	<p>Adinda siapakah aku ini? Lama dia menatapku. Berusaha keras dia mengingat sesuatu, gagal. Orang yang paling kuingat, yang lekat dalam kepalaku siang dan malam, yang wajahnya terakhir terbayang</p>

				<p>sebelum aku tidur dan pertama terbayang setiap aku bangun, tak lagi mengenaliku.</p> <p>Dan, angin selatan telah berlalu bersama bulan April, tak tahu kapan akan kembali. Nun di langit timur, kulihat bulan Juni datang, berpeluk pundak dengan kemarau.</p>
57.	192	Properti sirkus disita Gastori	Sobri, Tegar, Tara, Taripol, Ibu Tara dan Gastori	<p>Pita kuning polisi centang-perenang di sana sini. Mobil-mobil sirkus berkeliling dan berbagai properti sirkus disita Gastori. Jadwal pertunjukan sirkus dibatalkan. Dengan berat hati Ibu Bos membekukan sirkus.</p> <p>Kejadian ini sangat cepat sehingga seperti mimpi buruk. Sirkus keliling yang susah payah kami bangun, lalu berkembang dengan baik, lalu menanjak mencapai puncak, mendadak lumpuh dalam sekejap mata. Kata Ibu Bos, sirkus akan dibuka kembali jika keadaan dapat diatasi. Namun, dengan mata berkaca-kaca Ibu Bos bilang tak tahu kapan keadaan akan dapat diatasi. Semua orang tiba-tiba kehilangan harapan. Pahit aku mengenang mimpi-mimpi besar seniman sirkus, idamanku sendiri untuk menjadi badut, kecintaan besar Taripol pada profesi barunya, dan mimpi Tegar untuk menjadi aktor sirkus.</p>
58.	197	Tegar pamit ke Jakarta	Tegar, Tara, dan Ibu Tara	<p>Dalam suratnya, Tegar menulis bahwa tadi dia datang ke sirkus untuk berpamitan kepada Tara dan ibunya, tapi mereka tak berada di tempat. Sore itu juga dia akan bertolak ke Jakarta naik kapal. Dia mendadak berangkat karena baru menerima kabar dari sahabatnya sesame tamatan madrasah, bahwa ada lowongan kerja untuknya di Jakarta.</p> <p>Kata Tegar, sangat sulit mencari kerja di Tanjong Lantai,</p>

				sedangkan ekonomi keluarganya dalam keadaan gawat darurat, keputusan harus berani dan cepat diambil. Tegar mengucapkan ribuan terima kasih kepada Tara dan Ibu Bos sebab meski hanya tiga hari bersama sirkus keliling, itulah hari-hari terbaik dalam hidupnya. Hari-hari ajaib yang mengubah impiannya, dari ingin menjadi ahli vanili kini dia ingin menjadi aktor sirkus. Mimpi itu takkan kulepaskan, karanya, sebab dia yakin suatu hari nanti sirkus keliling akan bangkit kembali.
59.	208	Pemilihan kepala desa	Sobri, Abdul Rapi, Jamot, Gastori, dan Taripol	<p>Di kota-kota besar sudah biasa peserta pemilihan mendebatkan rencananya sehingga rakyat tak macam membeli kucing dalam karung. Mereka berdebat di televise. Di kampung ini ada stasiun radio AM. Meski kecil, masyarakat senang mendengar radio.</p> <p>Bolehlah para calon berdebat di radio. Itulah hadiah manis gerakan reformasi unruk rakyat Indonesia dan itulah makna merdeka. Rakyat merdeka untuk memilih, peserta pemilihan merdeka untuk menunjukkan kelebihan mereka. Di kota besar ada pula peringkat ketenaran calon. Bolehlah kita buat hal serupa. Kalau itu terjadi, kampung ini akan mencatat sejarah politik sebagai desa pertama di Indonesia yang punya debat politik dan survei popularitas bagi calon kepala desa.”</p>
60.	213	Permainan dadu Taripol	Taripol, Soridin kebul, Si gendut, dan Sobri	Taripol menunggingkan tiga cangkir, pertanda semua adil, taka da bahan-bahan lain atau zat-zat aneh untuk menipu. Dia memejamkan mata, mulutnya komat-kamit seakan merapal mantra, lalu diaduk-aduknya dadu sekaligus ditukar-tukarnya cangkir dengan kecepatan yang mencengangkan. Demikian cepat bak patukan ular pinang barik.

				<p>Terpana penonton. Sekonyong-konyong tangannya berhenti.</p> <p>Tak berkedip si Gendut Topi Fedora menatap tiga cangkir. Penonton tegang. Taripol memandangnya takzim.</p> <p>“Sila, Tuan tebak dadu ada di cangkir mana.”</p> <p>Si Gendut tercenung, lalu menunjuk cangkir tengah. Taripol menggelenggeleng. Wajahnya penuh penyesalan karena akan rugi besar. Kena batunya kau, tukang dadu! Cibir penonton. Rasakan sekarang!</p>
61.	216	Debat politik pertama	Sobri dan Penyiar	<p>Akhirnya, tiba malam Minggu yang ditunggu-tunggu. Masyarakat merubung radio. Dimulailah debat politik pertama dalam sejarah kampung kami, boleh jadi pertama juga dalam sejarah pemilihan kepala desa di Indonesia, atau mungkin pertama dalam pemilihan kepala desa di dunia yang fana ini.</p> <p>Ada lima calon kepala desa akan berdebat. Mungkin karena badannya paling kecil, penyiar memberi kesempatan bicara pertama kepada Syamsiarudin.</p>
62.	226	Tegar mengirim surat kepada Tara dari Jakarta	Tegar dan Tara	<p>“Tara,</p> <p>Di Jakarta ini banyak gedung yang tinggi. Banyak mal mal... Bla bla bla bla bla, bukan main panjangnya Tegar menulis surat, tipikal orang udik baru melihat Ibu Kota Jakarta.”</p> <p>Tanpa diketahui Tegar, Tara sendiri setiap hari menunggu surat darinya. Pada malam-malam yang senyap dia tak hanya memikirkan si Pembela, tapi juga mulai melamunkan Tegar. Pertemuan dengan Tegar kini tak hanya dianggapnya sebagai jalan untuk menemukan Pembela, tapi pula jalan untuk menemukan seorang aktor sirkus berbakat. Jauh dalam hati Tara berkata, Alangkah indahnya jika</p>

				Pembela itu adalah Tegar. Gembira benar dia menerima surat dari montir sepeda itu, langsung dibalasnya.
63.	226	Tara membalas surat dari Tegar	Tara dan Tegar	<p>“Tegar, Apakah kau telah melihat monas? Jika bisa, berfotolah disana, lalu kirim fotonya padaku. Apakah kau sudah naik kereta api? Apakah kau sudah naik tangga berjalan? Tinggikah? Apakah kau merasa sawan naik tangga berjalan itu?”</p> <p>Alkisah, berkat bantuan kawan sesama madrasahnyanya itu, Tegar mendapat pekerjaan sebagai pelayan di sebuah kafe kampus di Depok. Dia segera menyukai pekerjaan itu, tak ada keluhan. Tak lama kemudian dia mulai bisa mengiriminya ibunya uang.</p>
64.	231	Pemasangan foto para calon kepala desa	Gastori, Syamsiar, Zainul Abidin, dan Debuludin	<p>Foto para calon kepala desa dipajang di dinding warung kupa kuli. Foto Gastori paling top. Mirip poster David Beckham yang terpajang pula di dinding itu, Gastori berkaus polo dengan kerah berdiri, rambut dikumpulkan di tengah, lalu ditegakkan dengan bantuan sukarela minyak rambut Tancho hijau. Satu kata untuk mewakili foto Gastori itu: mendebarkan.</p> <p>Adapun foto Syamsiar macam orang kewanalan banyak utang. Foto Baderun nyengir persis sapi bantuan presiden yang dipeliharanya. Foto Zainul Abidin macam buronan yang lagi diuber-uber yang berwajib. Foto Debuludin, berdebu-debu.</p>
65.	236	Terkenalnya Sobri berkat pohon delima ajaibnya	Sobri, Hanusi, dan Abdul Rapi	<p>Bukan main yahudnya analisis politik tukang temple poster kampanye itu sehingga bertubi-tubi penasihat Abdul Rapi mengucapkan terima kasih kepadanya. Dan, sejak mulut tak sekolah Hanuhi berkoar-koar di warung-warung kopi, sejak itulah namaku</p>

				berubah menjadi Hobri, Hob lebih tepatnya.
66.	237	Lukisan wajah Yubi oleh Tara	Sobri, Tara, dan Yubi	<p>Di rumah Ayah kulihat foto Yubi, tersenyum dalam bingkai plastik berwarna warni, tersemat meriah di dinding papan. Kudekati foto itu karena gemas melihat pipi gembulnya dan aku terkejut karena ternyata itu bukan foto, melainkan lukisan.</p> <p>Lukisan pensil saja, tapi begitu sempurna sehingga seperti foto. Sinar mata Yubi begitu hidup, senyumnya juga, mengajak siapa pun yang melihat lukisan itu untuk tersenyum bersamanya. Sifat jenaka Yubi tertangkap jelas dalam gambar wajah itu. Luar biasa bakat pelukisnya.</p>
67.	244	Pohon delima Sobri dijuluki pohon hantu	Dukun Daud, Mansyur, dan Gastori	<p>Lalu, Daud berkata bahwa pohon itu adalah pohon delima di muka rumah Hobri. Takut nada bicaranya saat bilang dia pernah berurusan dengan delima itu. Diingatkannya setiap orang agar waspada pada pohon hantu itu.</p> <p>Daud meletakkan batu tadi di atas telapak tangan kiri Penasihat, lalu melihat ke tengah lubang batu itu seperti melongok ke dalam sumur.</p> <p>“Ada jalan tanah kaolin, orang lalu lalang naik sepeda, pohon buah dapat dimakan, dan ada lelaki berwajah jelek sekali!”</p> <p>Penasihat terpana. Dia sudah pernah melihat wajah Hob!</p>
68.	246	Lukisan ke-96 Tara	Tara dan Sang Pembela	<p>Jumat sore, jadwal tetap sebulan sekali, Tara bertolak ke taman bermain pengadilan agama. Di sana kembali dia melukis wajah pembela dan usailah lukisan ke-96. Untuk pertama, pada lukisan itu, dia melihat kilasan kesan dewasa di wajah pembela.</p> <p>Oh, Pembelaku, berbicara dia di dalam hati.</p> <p>Eloknya kemudahan melintasimu.</p>

69.	249	Rencana Sobri untuk menggulingkan pohon delima	Sobri dan Instalatur Suruhudin	<p>Lihainya rencana itu karena aku dapat menggulingkan delima sekaligus membuat perhitungan pada Baderun pemilik sapi atas sikapnya yang tak bertanggung jawab kepadaku tempo hari. Sekali tepuk, dua nyamuk tumbang.</p> <p>Akan tetapi, jika aku gagal mengelak, lalu kena seruduk sapi berahi tinggi itu, lalu digagahnya secara tidak senonoh, oh, sungguh mengerikan. Maaf, semua itu takkan terjadi, Kawan, aku sudah punya solusi yang jitu!</p>
70.	257	Instalatur Suruhudin meminta bantuan Sobri untuk membujuk azizah agar membatalkan tukar posisi	Instalatur Suruhudin, Sobri dan Azizah	<p>Pasalnya kesabaran Azizah yang tipis itu rupanya sudah amblas. Karena Instalatur menganggur saja, ditukarnya posisi. Azizah akan bekerja membantu kawannya di pusat lelang ikan, suaminya itu akan menjadi ibu rumah tangga.</p> <p>“Tolonglah, Bapak Hob, aku disuruh Azizah mencuci pakaian, Bapak Hob, mencuci piring, Bapak Hob, memasak, Bapak Hob, aku disuruh belanja sayur ke pasar, malu aku, Bapak Hob.”</p>
71.	260	Kampanye calon-calon kepala desa	Sobri	<p>Kampanye! Meriah! Calon-calon kepala desa yang selama ini pelit minta ampun tiba-tiba murah hati. Masa kampanye adalah musim berlomba-lomba beramal. Sekonyong-konyong kampung dilanda rupa-rupa wabah penyakit.</p> <p>Nelayan dilanda encok secara massal. Kernet-kernet truk pasir yang selama ini tak pernah mengeluh, meringis di mana-mana. Para pedagang sayur di pasar pagi yang becek dan telah lama celah-celah jari kaki mereka dimakani kutu air, baru sekarang terpincang-pincang. Bahkan, ada yang secara dramatis membalut kakinya sampai ke paha karena selama masa kampanye mereka tahu akan dapat obat bagus.</p>

				Para petugas kesehatan tahu-tahu muncul, macam berjatuhan dari langit. Rakyat hanya boleh sakit selama masa kampanye.
72.	262	Calon kepala desa diminta untuk berdebat kembali	Sobri	<p>Rupanya masyarakat Ketumbi gandrung sama debat politik di radio. Menurut mereka, hal itu adalah politik yang sehat. Maka, mereka menuntut calon kepala desa untuk berdebat lagi. Kecuali Gastori, calon-calon lain setuju dengan syarat setiap orang dapat satu mik dan dapat jatah bicara yang pasti.</p> <p>Maka, berbicaralah para calon kepala desa dengan cara yang lebih beradab. Disediakan petugas yang duduk menghadapi lonceng seperti dalam adu tinju. Jika waktu bicara habis, lonceng dipukul. Jika peserta itu masih ngotot bicara, kabel miknya akan dicabut secara brutal dan tak berpendidikan oleh operator radio.</p>
73.	270	Sobri ditangkap polisi	Sobri, polisi muda	<p>Ban mobil berdecit, tahu-tahu dua polisi muda sudah berdiri di depanku. Salah seorangnya menanyaiku, tapi aku tak mendengar karena telingaku dikuasai degup jantungku sendiri. Orang-orang makin banyak berdatangan, menontonku dari balik pita kuning yang dibentangkan sepanjang pagar pekarangan.</p> <p>Tiba-tiba besi yang dingin melingkari kedua tanganku. Detik itu pula, tak tahu apa yang merasukiku, aku berkelit, membebaskan diri dari pegangan polisi muda. Kabur.</p>
74.	284-285	Pohon delima dianggap masyarakat sakti	Sobri, bapak nelayan	Kuamati mereka. Lama bekerja di pasar, cukup banyak kukenal manusia iseng kurang kerjaan atau orang yang tak beres pikiran. Dari bagaimana bola mata bergilik-bergilik, aku bisa tahu ada suara-suara aneh dalam kepala manusia. Namun mereka normal saja. Kutanya, si bapak rupanya seorang nelayan, si ibu istri nelayan. Aku terperanjat

				<p>mendengar si bapak bilang bahwa jika dipeluk, delima itu dapat memberi berkah, meringankan jodoh, melanggengkan hubungan, menolak bala, bahkan memenangkan pemilihan.</p> <p>Dalam masyarakat yang masih dekat dengan kebiasaan berdukun, tak berpendidikan, lugu, miskin, dan tak punya jalan keluar dari kesulitan hidup ini sehingga tak ragu menempuh cara-cara tak masuk akal, pamor delima melejit dalam semalam.</p> <p>Terpana aku melihat orang-orang datang, lalu memeluk pohon delima sambil mengguman harapan. Kian lama kian banyak. Namun ajaib, tak tahu apakah karena delima itu memang sakti, kebetulan saja, atau sugesti, ada saja harapan yang terkabul.</p>
75.	292	Taripol dan Sobri bertengkar	Taripol dan Sobri	<p>Inilah yang selalu terjadi. Hasutan Taripol lebih dahsyat dari pada siulan setan. Pertama-tama dia mengungkit, gagal mengungkit, dia mengiming-iming. Hafal aku lagu lamanya itu.</p> <p>“Kalau menghasut, kau juaranya, Pol! Lihat, gara-gara kau hasut, aku putus sekolah! Aku dituduh mencuri! Aku dituduh mafia!” Mati kutu dia. Dia diam tak berpanjang kata, lalu bangkit, lalu minggat. Setelah itu, aku tak pernah mimpi buruk lagi. Tiga hari setelah pertengkaran itu, sepeda kumbanku raib.</p>
76.	298	Taripol mencari keuntungan dari pohon delima	Taripol dan Sobri	<p>Esoknya aku kaget melihat seongkah batu telah terbenam dekat pokok delima. Batu itu berukir seperti aksara Sanskerta. Huruf-huruf macam kecambah itu mengingatkanku pada gambar batu di tepi Sungai Mahakam dalam buku sejarah di SMP dulu.</p> <p>Sejak itu delima punya nama baru: <i>delima keramat</i>. Karena status baru itu, pamornya makin kondang. Pengunjungnya makin ramai dan setiap hari berdiri di situ seorang lelaki bertopi jerami bernama</p>

				Taripol sambil memegang karton bertulisan “Pohon delima keramat, sekali peluk Rp2.000,00. Berfoto Rp1.500,00”
77.	302	Instalatur dan Sobri mencoba menghibur Dinda	Instalatur, Sobri, dan Dinda	<p>Lalu, aku teringat Instalatur dahulu pernah menjadi pemain sandiwara Melayu <i>Dul Muluk</i>. Hari Minggu waktu itu, kami mengunjungi Dinda dengan satu taktik baru untuk membuatnya tersipu seperti dahulu.</p> <p>Aku berkostum badut. Instalatur berpakaian Melayu seperti mau main sandiwara. Kuempas pantun-pantunku di atas meja.</p>
78.	309	Dinda mulai sembuh	Sobri dan Dinda	<p>Setelah sekian lama mulutnya terkunci rapat, itulah kata-kata pertama yang muncul dari mulutnya. Kuingat, kata-kata itu pula yang terakhir diucapkannya saat kutemukan duduk diguyur hujan lebat, menggigil kedinginan di bawah pohon kersen di Pasar Belantik itu.</p> <p>Kuberikan lagi buah delima kepadanya, dia takjub menatap delima, lalu menatapku. Berbeda dari biasanya, tatapannya tak lagi kosong, tatapannya mengandung kata-kata.</p>
79.	314	Sobri melanjutkan lamarannya kepada Dinda	Sobri dan Ayah Dinda	<p>Ayahnya terkejut tak kepalang waktu kukatakan akan melanjutkan lamaranku dan mau menikahi Dinda. Itu mustahil, jawab ayahnya. Bukan karena dia tak setuju, melainkan karena Dinda tak dapat memenuhi kewajibannya sebagai istri. Keadaannya menyebabkan dia masih harus tinggal bersama orang tuanya. Terutama bersama ibunya. Bahwa menikahinya akan memberiku kesulitan dan perasaan tak adil yang tiada terkira besarnya. Katanya, aku berkata tanpa berpikir panjang.</p>

				Kataku, semua sudah kupikirkan secara mendalam. Aku tak ragu menikahi Dinda, apa pun yang akan terjadi.
80.	315	Sobri menikahi Dinda	Sobri dan Dinda	Pada Minggu sore yang tenang itu, aku menikahi Dinda. Aku berpakaian Melayu lengkap persis seperti waktu aku melamarnya dahulu. Dinda berpakaian muslimah Melayu serba hijau. Bajunya berwarna hijau lumut, jilbabnya hijau daun. Dia memang pecinta lingkungan. Itulah hari terindah dalam hidupku.
81.	318	Tara mengulangi 34 lukisannya	Tara	<p>Berbekal pengetahuan yang lebih baik tentang anatomi wajah manusia dan cara menggambar wajah, Tara mengulangi 34 lukisan yang telah dilukisnya. Dia melukis lagi dengan mengesampingkan perasaan sentimental bahwa dia telah jatuh hati pada objek lukisannya. Kali ini murni ilmu anatomi dan murni teknik gambar wajah. Kertas gambar dipandangi bukan karena dia menggantung harapan masa depan bersama si Pembela, garis ditarik bukan karena dia rindu, bidang diarsir bukan karena dia kasmaran.</p> <p>Melukislah dia dengan teliti berdasarkan disiplin dan persepsi yang baru itu, malam demi malam, wajah demi wajah. Namun, seiring waktu, betapa terkejut Tara mendapati semakin lama wajah yang dilukisnya semakin mirip dengan Tegar. Tertegun Tara memandangi lukisan-lukisan baru itu. Dia tahu, dia telah melukis dengan objektif.</p>
82.	329	Pohon delima laris disewa para calon kepala desa	Ngasbulah dan Dukun Daun	<p>Delima diangkut ke Pulau Menguang naik perahu. Sampai di sana langsung ditanam di pekarangan rumah Ngasbulah dan ditemplei foto-fotonya. Dia terpilih menjadi kepala desa.</p> <p>Kesuksesan Ngasbulah membuat delima laris dipesan calon-calon kepala desa lain. Foto mereka digantung di dahan-dahannya dan</p>

				mereka menang. Delima juga dipesan calon-calon bupati dan anggota legislatif. Apa yang dikatakan Dukun Daun soal delima itu benar bahwa pohon itu bisa membuat orang menang pemilihan.
83.	331	Taripol mencalonkan Sobri menjadi kepala desa	Taripol dan Sobri	“Delima keramat itu takkan tumbuh di pekarangan sembarang orang. Hob itu manusia sakti yang menyamar sebagai badut! Dia bisa bicara dengan pohon dan hewan-hewan. Karena itu, tak ada yang lebih cocok menjadi Kepala Desa Ketumbi selain Hobri ‘Badut’! Gembar tepuk tangan pengunjung warung Kupa Kuli menanggapi pidato Taripol Mafia itu.
84.	334	Jamot ingin menguasai pohon delima	Jamot dan Sobri	“Usah lagi kau banyak tingkah, Badut! Buka mata gundumu itu lebar-lebar! Pasang telinga dakocanmu itu tinggi-tinggi, lalu tutup mulut melaratmu itu rapat-rapat! Kami kuasai pohon delima itu! Duit tiga puluh juta! Untukmu! Untukmu seorang!”
85.	340	Instalatur Suruhudin diterima kerja kembali	Sobri dan Instalatur Suruhudin	Instalatur Suruhudin menemuiku dengan gembira. Rupanya dia telah diterima bekerja tetap di sebuah toko alat-alat listrik di Pasar Belantik. Rajinnya dia bekerja. Berangkat pagi, meliuk-liuk naik sepeda, pulang sore, bersiul-siul. Gagah seragamnya, rupa-rupa <i>test pen</i> tersemat di banyak saku baju terusnya.

86.	360	Sobri bahagia karena kembali menjadi badut sirkus	Suruhudin	<p>Aku tak lepas memandangi kostum badut yang tergantung di dinding papan. Orang lain ingin menjadi pegawai negeri, tentara, polisi, perawat, guru, pemain organ tunggal, pedagang, nelayan, penambang timah, nahkoda, mualim, atau kelasi. Namun, aku tak mau menjadi hal lain, kecuali badut sirkus.</p> <p>Pagi sekali esoknya aku sudah bangun dan berteriak keras, “Bangun pagi, <i>let’s go!</i>”</p>
87.	365-367	Tara berhenti melukis wajah Pembela	Tara	<p>Setelah itu, selama 10 tahun, Jumat sore, setiap bulan, tak pernah dia alpa mengunjungi taman bermain itu, untuk melukis wajah anak lelaki yang membelanya di taman itu, untuk menghargainya dan untuk melerai rindunya kepada anak lelaki itu. Tak percaya Tara, hari ini akan menjadi hari terakhir kunjungannya.</p> <p>Satu jam kemudian lukisan itu selesai. Itulah lukisan terlama dan tersulit sekaligus terindah yang pernah dilukisnya. Tara terharu melihat wajah terakhir anak lelaki pembelanya itu. Tak kuasa dia menahan rasa hingga mematahkan pensil di tangannya. Karena meski akan ditinggalkannya, sinar mata anak lelaki itu lekat menatapnya dan tetap teguh membelanya.</p>
88.	369	Tegar mengenang masa lalunya	Tegar	<p>Tegar sendiri berdebar-debar melihat perosotan di taman itu karena dia selalu merasa perosotan itu adalah ciptaan khayalnya karena dia tak sanggup menanggung kesedihan akibat ditinggalkan ayahnya. Ternyata taman itu ada! Perosotan itu ada! Dan, kejadian dia membela anak perempuan itu memang pernah terjadi!</p>
89.	370	Tara bertanya kepada Tegar	Tara dan Tegar	<p>Tara gemetar tak dapat menguasai dirinya, lalu berlari menuju Tegar sambil memanggil-manggilnya. Tegar terkejut melihat Tara. Sampai di depan Tegar, Tara menatapnya lekat-lekat, jantungnya</p>

				berdebar-debar, air matanya tak terbenjung. “Tegar, Tegar, kaukah yang membelaku waktu itu?”
90.	373	Pohon delima mati	Dinda, Sobri, dan Instalatur Suruhudin	<p>Gerhana berlalu, Dinda masih segar bugar. Yang perlahan-lahan mati malah pohon delima itu. Daun-daunnya berguguran, kulit kayunya kisut, ranting-rantingnya kering. Hanya dalam hitungan minggu, ia telah meranggas. Diembus angin pagi saja dahannya gemeretak mau patah.</p> <p>Aku dan Instalatur berusaha menyelamatkannya, tapi delima seakan memutuskan untuk mati. Mungkin ia merasa tak diperlukan lagi di dunia ini. Keadaan makin mencemaskan sebab kata orang, musim kemarau tahun ini akan panjang. Termangu sedih kupandangi delima dari ambang jendela. Berkelebat-kelebat kejadian luar biasa yang telah kami alami. Aku ragu apakah delima dapat melalui kemarau ganas tahun ini.</p>
91.	377	Sobri terkejut mengetahui kebenaran tentang Taripol	Sobri dan Jamot	<p>Terkejut aku mendengar dari Jamot bahwa Taripol tak pernah menerima duit 30 juta rupiah itu darinya.</p> <p>“Tak sesen pun, bahkan Taripol tak pernah bicara soal duit denganku,” katanya.</p> <p>Terkejut pula aku mendengar bahwa Gastori bersedia menandatangani perjanjian penjadwalan pelunasan utang dengan Ibu Bos serta mengembalikan properti dan mobil-mobil sirkus yang telah disitanya.</p>

92.	378-379	Sirkus keliling kembali dibuka	Sobri	<p>Akhirnya, Sirkus Keliling Blasia kembali!</p> <p>Malam Minggu, berduyun-duyun pengunjung ingin menyaksikan sirkus keliling di taman kota. Umbul-umbul berkibar-kibar, buih sabun meliuk-liuk, bohlam menggantung sepanjang kawat. Gaduh berupa-rupa permainan; bianglala, komidi putar, dan kincir-kincir. Balon-balon gas menyundul-nyundul, lelaki sangar menyembur-nyemburkan api, langit gemerlap dihiasi kembang api. Pemain egrang melangkah panjang-panjang, menderu-deru motor balap tong setan.</p> <p>Tenda utama dipadati penonton. Setelah tujuh atraksi mendebarakan, Boncel meniup trompet dan mempersembahkan kepada para penonton pertunjukan utama: <i>Sirkus Pohon</i>.</p>
-----	---------	--------------------------------	-------	--

Lampiran 4

Pengidentifikasian Nilai-nilai Religius Tokoh-tokoh dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

No	Nomor Satuan Peristiwa	Nilai-nilai Religius		
		Akidah	Syariah	Akhlak
1.	2	√		
2.	3		√	
3.	6			√
4.	7			√
5.	9			√
6.	11			√
7.	12	√		
8.	14			√
9.	17			√
10.	18			√
11.	21			√
12.	22	√		
13.	30	√		
14.	36		√	
15.	44	√		
16.	45	√		
17.	46			√
18.	50		√	
19.	54			√
20.	57			√
21.	58			√
22.	70			√
23.	79		√	
24.	80		√	
25.	92			√

Lampiran 5

MATERI AJAR MEMAHAMI TEKS NOVEL

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/2
Materi Pokok	: Teks Novel
Alokasi Waktu	: 8 x 45 Menit (4 x Pertemuan)

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

KD 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan teks novel.

INDIKATOR

3.8.1 Menafsirkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

3.8.2 Menerjemahkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

3.9.1 Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel

3.9.2 Mengidentifikasi struktur teks sebuah novel

3.9.3 Menganalisis kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) yang terdapat dalam novel.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menafsirkan maksud pengarang terhadap teks novel.
2. Menerjemahkan maksud pengarang terhadap teks novel.
3. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik teks novel.
4. Mengidentifikasikan struktur teks novel.
5. Menganalisis kebahasaan teks novel.

A. ORIENTASI

Pernahkah ananda membaca novel? Berapa buah novel yang ananda baca sehari, seminggu, atau sebulan? Pertanyaan ini seringkali terlontar kepada ananda. Mengapa? Karena bisa ditebak saja pernah atau tidaknya ananda membaca novel atau berapa novelkah yang sudah ananda baca? Malas, novel yang tidak punya adalah satu dari seribu alasan yang ananda lontarkan ketika ditanya mengenai novel. Pada umumnya kecintaan ananda terhadap karya sastra terutama novel sudah lama memudar. Membaca sebuah novel adalah membaca yang paling berat dalam kehidupan ananda.

Pada pembelajaran ini, ananda akan menikmati novel sampai ke akar-akarnya. Di sana ananda akan merasakan pahit, manis kehidupan dari para tokoh sesuai karakternya masing-masing. Ananda akan dibawa menelusuri masalah, hingga menuju puncaknya, dan akhir yang seperti apa. Ananda akan larut dan hanyut dalam setiap kisah yang diuraikan pengarang. Tidak hanya menikmati isinya, ananda akan diperkenalkan unsur-unsur yang membangun novel, mendalami isi novel, dan menganalisis tafsiran pengarang terhadap kehidupan dalam novel. Tidak itu saja, ananda juga akan mempresentasikan tafsiran pengarang tersebut ke depan kelas secara bergiliran. Mau tahu serunya dan nikmatnya sebuah novel? Mari kita lakukan dengan sepenuh jiwa, rasa hingga menyatu dan mendarah daging dalam diri. Semoga novel tidak lagi bacaan berat, akan tetapi bacaan yang membuat setiap penikmatnya ketagihan dengan suguhan yang beragam.

B. MATERI PEMBELAJARAN TEKS NOVEL

1. Pengertian Teks Novel

Thahar (2008:130), mengungkapkan novel merupakan cerita yang lebih panjang dan lebih luas dari cerpen. Novel dimuat bersambung-sambung untuk sejumlah halaman hingga tamat. Novel mendeskripsikan tokoh lebih luas, sehingga mempunyai peluang untuk berkembang sesuai dengan urutan cerita. Novel bercerita tentang kehidupan manusia, memiliki alur, tokoh, peristiwa, latar, konflik, tema, dan bahasa sebagai mediumnya

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40), bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realitas, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Sebuah novel dapat mengungkapkan suatu konsentrasi yang tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus. Artinya suatu novel tidak menceritakan tokoh atau peristiwa yang terlalu hebat dan mengagumkan, tetapi sesuai dengan kehidupan yang ada.

Novel adalah karya fiksi yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiantoro. 2010:11). Novel tidak hanya berisi khayalan belaka namun menampilkan gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2011:167), novel ialah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, renungan, dan lukisan dalam bentuk tertentu. Berbeda dengan Virginia, Batos (dalam Tarigan, 2011:167), menyatakan novel berupa pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan lain, dari suatu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk naratif, lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan cerpen, yang mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan manusia. Berisi rangkaian cerita kehidupan pelaku dan tokoh-tokohnya dengan menonjolkan watak masing-masing hingga adanya penyelesaian konflik tersebut.

Sirkus Pohon
Karya Andrea Hirata

Sirkus Pohon menceritakan tentang tokoh 'aku' yang bernama Sobri. Ibunya sudah meninggal secara mendadak, entah apa penyebabnya. Ayahnya berusia 70 tahun dan berprofesi sebagai penjual minuman ringan di stadion kabupaten. Kakak pertamanya orang terpendang yang bekerja di eksplorasi PN Timah. Abang keduanya pendiam, juru ukur di PN Timah. Abang ketiganya bekerja sebagai pegawai di kantor Syahbandar dan telah diangkat sebagai PNS. Dan yang terakhir adalah adik bungsunya yang suka menyiksa suaminya. Sedangkan Sobri hanyalah pengangguran yang bersekolah hanya sampai SMP dan itupun tidak lulus karena ia terpengaruh hal buruk oleh temannya bernama Taripol. Taripol adalah ketua geng atau mafia yang menjadi buronan polisi. Ijazah terakhirnya itu sangat menyulitkan ia dalam mencari pekerjaan, Sobri pun kerja serabutan dan tak tentu arah.

Suatu ketika, Sobri berkenalan dengan seorang gadis melayu bernama Dinda. Dinda adalah gadis yang bekerja sebagai karyawan di sebuah toko sembako. Dinda sangat menyukai buah Delima, sehingga Sobri sering membawakannya buah tersebut. Pertemuan itu membuat ia jatuh cinta dengan Dinda dan Ia pun termotivasi untuk mencari pekerjaan. Di tengah kata-kata keramat "SMA atau sederajat" yang menghiasi iklan-iklan lowongan pekerjaan, Dinda lah yang membuat Sobri masih tidak menyerah mencari kerja. Setelah mencari kesana kemari, akhirnya Ia mendapat pekerjaan tetap sebagai badut sirkus.

Perjalanan Sobri mencari kerja tetap ini kemudian mempertemukannya dengan Ibu Bos, Ibu dari Tara, pemilik Sirkus Keliling. Sobri belajar banyak hal dan terkagum-kagum akan dunia sirkus yang penuh dengan orang-orang „hebat“. „Bangun pagi, let's go!“ adalah salah satu hal yang Sobri pelajari dari dunia sirkus, tepatnya dari sutradara sirkus tersebut, Ibu Bos. Sebagai seorang janda, ketegaran dan kegigihan Ibu Bos dalam menjalani sirkus dan mendidik anak semata wayangnya, Tara, telah membuat Sobri semakin respek.

Sobri yang bekerja sebagai badut sirkus, pada akhirnya memilih dengan sepenuh hati menjalani profesinya, di tengah pandangan orang Belitong yang menganggap kerja itu berarti berseragam kemeja lurus yang dimasukkan ke celana, punya pulpen yang terselip di saku kemeja, punya jam kerja, punya gaji bulanan, ada jam lemburnya, punya atasan dan sebagainya, dan badut adalah pekerjaan yang jauh dari bayangan seperti itu. Tetapi, karena kuatnya keinginan untuk membuktikan bahwa ia bisa punya penghasilan tetap, Sobri pada akhirnya bekerja sebaik mungkin dan seiring waktu justru ia jatuh cinta pada pekerjaannya, ia senang dapat menghibur orang lain. Dengan penghasilan tetapnya sebagai badut, Sobri membangun rumah sederhana. Tak hanya itu, kerja keras Sobri dalam berlatih sepeda juga membuahkan hasil. Sobri pun melamar Dinda dan merencanakan pernikahannya.

Di sisi lain, penulis juga menceritakan tentang kisah Tegar dan Tara. Tegar dan Tara bertemu ketika kelas 5 SD di Taman Bermain yang terletak di pengadilan. Mereka berdua berada di pengadilan karena masing-masing orang tua mereka sedang menjalani sidang perceraian. Di Taman Bermain, Tara tidak memiliki kesempatan untuk bermain perosotan karena dihalangi tiga anak laki-laki. Sehingga, Tegar menghalangi tiga anak laki-laki itu supaya Tara dapat bermain di perosotan itu seraya berkata “Jangan takut, aku menjagamu”. Sejak saat itu, Tara menjulukinya sebagai sang pembela. Tara dan Tegar bertemu tanpa mengenal nama masing-masing, karena setelah insiden itu keduanya kembali menuju ibunya masing-masing. Tara dan Tegar memiliki perasaan khusus yang dirasakan keduanya, sehingga mereka terus saling mencari tanpa mengetahui nama masing-masing. Tara mencari berdasarkan kemampuannya melukis wajah dari seseorang yang dijulukinya “sang pembela”, sedangkan Tegar mencari berdasarkan wangi vanili pada Tara, yang dijulukinya “layang-layang”. Tegar menjuluki layang layang karena setiap kali memikirkannya, ia berasa terbang.

Tara dan Tegar saling mencari selama bertahun-tahun. Mereka dalam beberapa kesempatan berada di satu tempat yang sama, beberapa kali hampir bertemu, dan selalu gagal karena satu dua hal sepele. Tetapi pada akhirnya Tegar dan Tara bertemu di sirkus keliling ketika Tegar mendaftar menjadi aktor dalam sirkus tersebut, tetapi pada saat itu Tara tidak mengetahui bahwa Tegar adalah si Pembela yang selama ini dia cari, begitu juga sebaliknya.

Sirkus Keliling ini harus tutup tepat saat Tegar hendak bergabung menjadi awak sirkus tersebut. Sirkus Keliling ini harus tutup lantaran menuai duka dari hutang mantan suami Ibu Bos pada seorang rentenir yang kejam. Sehingga Sobri kembali bekerja serabutan dan Tegar pergi ke Jakarta karena perekonomian keluarganya yang semakin menurun. Tetapi pada akhirnya sirkus keliling kembali dibuka. Tegar kembali ke kampung halamannya dan tempat pertama yang dia tuju adalah Pengadilan Agama, karena dia ingin melupakan dan mengakhiri mencari si Layanglayang dan sebelum dia mengakhiri pencariannya dia ingin kembali ke tempat pertama dia bertemu si Layang-layang. Tara ingin mengakhiri pencarian mencari si Pembela dan hari itu hari terakhir dia melukis wajah si Pembela di Pengadilan Agama. Pada saat saat Tara selesai melukis dan ingin pulang, Tara terpana melihat Tegar menyentuh perosotan itu seakan sedang mengenang kejadian masa lalu. Tara gemetar tak dapat menguasai dirinya, lalu berlari menuju Tegar sambil memanggil-manggilnya. Tegar terkejut melihat Tara. Sampai di depan Tegar, Tara menatapnya lekat-lekat, jantungnya berdebar-debar, air matanya tak terbendung, lalu Tara bertanya apakah dia yang membelanya waktu itu.

2. Struktur Teks Novel

- a. Abstrak, merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya bisa ditemukan pada bagian awal cerita.
- b. Orientasi, merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana terjadinya cerita, terkadang juga berupa pembahasan penokohan/perwatakan.
- c. Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab-akibat di mana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa lain.
- d. Evaluasi, merupakan bagian di mana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- e. Resolusi, merupakan bagian yang memunculkan solusi atas konflik yang terjadi.
- f. Koda, merupakan bagian akhir atau penutup cerita.

Berdasarkan struktur tersebut, tentukan struktur novel *Sirkus Pohon* berikut!

No	Struktur Teks	Kalimat/Paragraf dalam Teks	Paragraf Ke-
1.	Abstrak		
2.	Orientasi		
3.	Komplikasi		
4.	Evaluasi		
5.	Resolusi		
6.	Koda		

3. Kaidah Kebahasaan Teks Novel

a. Kalimat kompleks pada Teks

Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan sehingga mempunyai lebih dari satu verba utama dalam satu struktur. Pada teks cerita fiksi seperti novel ditandai dengan adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk), baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.

b. Kata Rujukan

Kata rujukan adalah kata yang merujuk pada kata lain yang telah diungkapkan sebelumnya. Kata rujukan dibedakan menjadi beberapa, yaitu (1) rujukan benda atau hal, (2) rujukan tempat, dan (3) rujukan personil/orang/yang diperlakukan seperti orang.

c. Kata Penghubung (konjungsi)

Kata penghubung (konjungsi) adalah kata atau ungkapan penghubung antar kata, antar frasa, antar klausa, dan antar kalimat. Konjungsi terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- 2) Konjungsi koordinatif yaitu kata ulang yang menghubungkan kata atau klausa yang berstatus sama, misalnya kata dan, tetapi, atau, bahkan, tambahan, namun, dan lain-lain. Contoh: Aku ingin berangkat sekolah, tetapi hujan belum reda.
- 3) Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Contoh: penghubung subordinatif atribut yang. Penghubung tujuan: agar, supaya, dan biar.

4. Unsur-unsur Teks Novel

a. Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur dalam yang membangun karya sastra. Secara factual, unsur intrinsik sebagai struktur dalam akan dijumpai di dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (2006:27), unsur intrinsik terdiri atas tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Adi (2011: 44), juga mengungkapkan bahwa tema merupakan pokok pembahasan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penulisan suatu karya sastra pengarang harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan hilangnya selera pembaca. Hal ini harus diimbangi kemahiran pengarang dalam melukiskan watak setiap tokoh dalam ceritanya, karena melalui tema ini pengarang dapat melukiskan karakter-karakter pelakunya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok suatu cerita. Ketika tema sudah ditemukan, maka tema akan berkembang menjadi gaya bahasa, alur, latar, dan tokoh. Tema memudahkan penulis untuk berimajinasi sebuah cerita serta memunculkan karakter-karakter tokoh dalam suatu cerita.

2) Penokohan

Menurut Atmazaki (2007:104), penokohan adalah tempramen tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Pola-pola tindakan tokoh dipengaruhi oleh tempramen ini. Watak tokoh dalam cerita mungkin berubah sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa penokohan adalah gambaran watak tokoh dalam sebuah cerita dipengaruhi oleh tempramen atau emosional tokoh tersebut. Sedangkan menurut Jones (Nurgyantoro, 2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Dengan demikian, karakter dapat berarti perilaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan pada kita perwatakan yang dimilikinya.

Begitu juga Nurgiyantoro (2010:167), berpendapat bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan peyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

3) Alur

Alur merupakan unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pengembangan cerita yang terbentuk dari sebab akibat. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkan lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit (Kokasih, 2012: 63). Berdasarkan kriteria waktu ada tiga macam alur, yaitu (a) alur maju, alur maju ini berisi peristiwa-peristiwa tersusun secara kronologis, artinya peristiwa pertama diikuti peristiwa kedua dan selanjutnya. Cerita umum dimulai dari awal sampai tahap akhir, (b) alur sorot balik, alur ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis, (c) alur campuran, alur ini berisi peristiwa gabungan dari plot *progresif* dan *regresif*. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita atau urutan peristiwa. Peristiwa yang terjadi saling berkaitan satu sama lain sehingga menjalin suatu cerita menjadi rangkaian peristiwa. Adapun bentuk alur dalam urutan waktu terjadinya peristiwa tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur sorot balik, dan alur campuran.

4) Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:30). Latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa yang konkret. Sebaliknya latar yang abstrak menyebabkan tokoh maupun peristiwa juga dirasa abstrak (Mahardi dan Hasanuddin, 2006:37).

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2005:106), latar terbagi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar

waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu kejadian/peristiwa dalam karya sastra khususnya novel.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi. Sudut pandang juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh pengamat selama ini. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dan pembaca, terdapatlah perbedaan antara sudut pandang dan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan satu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hassanuddin WS, 2006:40). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248), sudut pandang merupakan cara atau tindakan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Permasalahan yang hendak dikemukakan harus serasi dengan teknik yang digunakan dan harus dapat merumuskan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat sehingga kelemahan suatu bahasa dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menciptakan ketegangan dan trik fiksi yang diperlukan (Mahardi dan Hassanuddin WS, 2006:43).

Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Pleonisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, teoritis, dan lain-lain untuk penegasan. Paradox, antithesis,

dan lain-lain untuk pertentangan. Metafora, personifikasi, asosiasi, parallel, dan lain sebagainya untuk perbandingan (Mahardi dan Hassanuddin WS, 2006:43-44).

7) Amanat

Amanat merupakan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita di dalam novel. Amanat bisa berupa kritik sosial, ajakan, protes, dan lain sebagainya. Amanat berupa opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya terkait dengan tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita (Muhardi, 2006:28).

Berdasarkan unsur tersebut, tentukan unsur novel *Sirkus Pohon* berikut!

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi Kalimat	Identifikasi	Paragraf Ke-
1.	Tema			
2.	Penokohan			
3.	Alur			
4.	Latar			
5.	Sudut Pandang			
6.	Gaya Bahasa			

7.	Amanat			
----	--------	--	--	--

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dan mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar karya sastra. Menurut Muhardi dan Hassanuddin (2006:20), unsur ekstrinsik karya sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat yang meliputi ideologi, tata nilai, norma, dan konvensi dalam masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang. Jadi, pengarang merupakan unsur fiksi yang paling utama dalam memadukan antara sensitivitas atau kepekaan pengarang dengan realita. Menurut Atmazaki (2008:170), unsur ekstinsik menekankan unsur-unsur yang berada di luar karya. Unsur di luar karya itu sendiri yakni latar belakang karya, situasi, (politik, religi, moral, dan lain-lain), pandangan (misalnya biografi), serta pengaruh karya terhadap pembaca. jadi, aspek yang dilihat dari unsur ekstrinsik lebih menekankan kepada hal-hal yang di luar karya itu sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Unsur di luar tersebut berupa nilai budaya, nilai moral, nilai pendidikan, nilai sosial, dan niali lain sebagainya. Unsur itu ditemui oleh pembaca sebagai unsur yang tersembunyi. Artinya, unsur ekstrinsik didapat setelah menelaah karya sastra tersebut.

5. Isi Novel

Peserta didik diminta membawa sebuah novel yang sudah dibaca sebelumnya. Setelah dibaca, peserta didik mendalami isi novel tersebut.

6. Tafsiran Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel

- a. Membaca novel terlebih dahulu;
- b. Membaca dan menelusuri riwayat pengarang mulai dari lahir hingga meninggal dunia (bagi yang sudah meninggal dunia);
- c. Mencermati latar belakang sosial budaya dalam novel;

- d. Mengaitkan dengan latar belakang pengarang;
- e. Menafsirkan seperti apa pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel tersebut.

D. RANGKUMAN

1. Pengertian Teks Novel

Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk naratif, lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan cerpen, yang mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan manusia. Berisi rangkaian cerita kehidupan pelaku dan tokoh-tokohnya dengan menonjolkan watak masing-masing hingga adanya penyelesaian konflik tersebut.

2. Struktur Teks Novel

- a. Abstrak, merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya bisa ditemukan pada bagian awal cerita.
- b. Orientasi, merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana terjadinya cerita, terkadang juga berupa pembahasan penokohan/perwatakan.
- c. Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab-akibat di mana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa lain.
- d. Evaluasi, merupakan bagian di mana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- e. Resolusi, merupakan bagian yang memunculkan solusi atas konflik yang terjadi.
- f. Koda, merupakan bagian akhir atau penutup cerita.

3. Ciri Kebahasaan Teks Novel

a. Kalimat kompleks pada Teks

Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan sehingga mempunyai lebih dari satu verba utama dalam satu struktur. Pada teks cerita fiksi seperti novel ditandai dengan adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk) baik setara maupun bertingkat.

b. Kata Rujukan

Kata rujukan adalah kata yang merujuk pada kata lain yang telah diungkapkan sebelumnya. Kata rujukan dibedakan menjadi beberapa, yaitu (1) rujukan benda atau hal, (2) rujukan tempat, dan (3) rujukan personil/orang/yang diperlakukan seperti orang.

c. Kata Penghubung (konjungsi)

Kata penghubung (konjungsi) adalah kata atau ungkapan penghubung antar kata, antar frasa, antar klausa, dan antar kalimat. Konjungsi terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- 1) Konjungsi koordinatif yaitu kata ulang yang menghubungkan kata atau klausa yang berstatus sama, misalnya kata dan, tetapi, atau, bahkan, tambahan, namun, dan lain-lain. Contoh: Aku ingin berangkat sekolah, tetapi hujan belum reda.
- 2) Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Contoh: penghubung subordinatif atribut yang. Penghubung tujuan: agar, supaya, dan biar.

3. Unsur-unsur Teks Novel

a. Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur dalam yang membangun karya sastra. Secara faktual, unsur intrinsik sebagai struktur dalam akan dijumpai di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema merupakan pokok pembahasan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penulisan suatu karya sastra pengarang harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan hilangnya selera pembaca. Tema memudahkan penulis untuk berimajinasi sebuah cerita

2) Penokohan

Penokohan adalah tempramen tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Pola-pola tindakan tokoh dipengaruhi oleh tempramen ini. Watak tokoh dalam cerita mungkin berubah sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa penokohan adalah gambaran watak tokoh dalam sebuah cerita dipengaruhi oleh tempramen atau emosional tokoh tersebut.

3) Alur

Alur merupakan unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pengembangan cerita yang terbentuk dari sebab akibat. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkan lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

4) Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa yang konkret.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi. Sudut pandang juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh pengamat selama ini. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dan pembaca, terdapatlah perbedaan antara sudut pandang dan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan satu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi pada fiksi.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita di dalam novel. Amanat bisa berupa kritik sosial, ajakan, protes, dan lain sebagainya. Amanat berupa opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya terkait dengan tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dan mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar karya sastra. Menurut Muhandi dan Hassanuddin (2006:20), unsur ekstrinsik karya sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat yang meliputi ideologi, tata nilai, norma, dan konvensi dalam masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang.

5. Isi Novel

Peserta didik diminta membawa sebuah novel yang sudah dibaca sebelumnya. Setelah dibaca, peserta didik mendalami isi novel tersebut.

6. Tafsiran Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel

- a. Membaca novel terlebih dahulu;
- b. Membaca dan menelusuri riwayat pengarang mulai dari lahir hingga meninggal dunia (bagi yang sudah meninggal dunia);
- c. Mencermati latar belakang sosial budaya dalam novel;
- d. Mengaitkan dengan latar belakang pengarang;
- e. Menafsirkan seperti apa pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel tersebut.

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskanlah unsur-unsur teks novel di atas!

[illegible]

2. Jelaskanlah struktur teks novel di atas!

(This area contains horizontal dotted lines for writing.)

3. Jelaskanlah kaidah kebahasaan teks novel di atas!

[illegible]

Daftar Rujukan

- Atmazaki. (2008). *Analisis Sajak: teori, metodologi dan aplikasi* . Padang: UNP Press.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Hirata, A. (2019). *Sirkus Pohon*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Mahardi & Hassanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis fiksi*. Padang: UNP Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, S. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gamma Media.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT Angkasa.